

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER GO TONG
ROYONG SISWA KELAS 2 PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SD
INPRES 15 KABUPATEN SORONG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Unimuda Sorong



OLEH :

VERONIKA HAE

NIM. 148620621185

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA SOSIAL DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA)
SORONG 2025**

**PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA KELAS 2 SD INPRES 15
KABUPATEN SORONG**

NAMA : VERONIKA HAE

NIM : 148620621185

Skripsi Ini Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal 25 Mei 2025

Pembimbing I

Ernawati Simatupang, M.Pd.
Nidn : 14090999601


.....

Pembimbing II

Isnaini Eddy Saputro, M.Pd.
Nidn: 14090999601


.....

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA KELAS 2 PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SD INPRES 15 KABUPATEN SORONG

NAMA : VERONIKA HAE

NIM : 148620621185

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Sorong, 2025

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa Sosial dan Olahraga



Roni Andri Pramita, M.Pd.

NIDN. 1411129001

Tim Penguji Skripsi

1. Anis Alfian Fitriani, M.Pd.

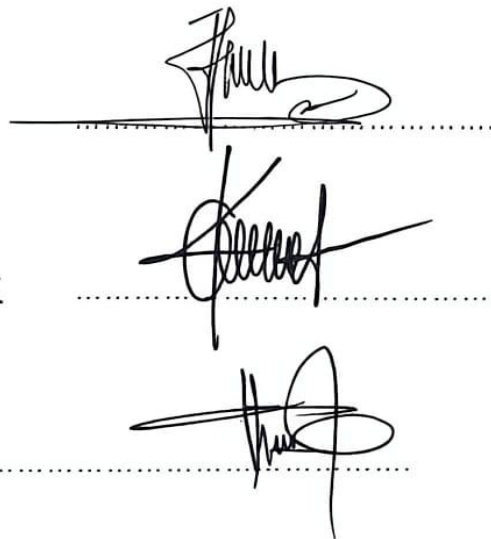
NIDN. 1421029601

2. Syams Kusumanigrum, M.Pd. **1**

NIDN. 1429019001

3. Dr. Mursalim, M.Pd.

NIDN: 14090558901



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut :

Nama : Veronika Hae
Nomor Induk Mahasiswa : 148620621185
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dengan ini menyatakan Tugas Akhir yang telah saaya buat dengan judul: **“PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA KELAS 2 PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SD INPRES 15 KABUPATEN SORONG”** adalah benar – benar karya saya sendiri dibawah bimbingan pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Pendidikan Universitas Muhammadiyah (Unimuda) Sorong

Tanggal Dinyatakan :
Sorong, 24 Desember 2025 Yang
Menyatakan,

Veronika Hae

ABSTRAK

Veronika Hae/148620621185 PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA KELAS 2 PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SD INPRES 15 KABUPATEN SORONG .Undergraduate Thesis Faculty of language social ,and sports Education [UNIMMUDA] Muhammdiyah Universitas of Education sorong 2025

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai positif. Guru sebagai pendidik utama memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah SD Inpres 15 kabupaten Sorong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pembentukan pendidikan Pancasila/Ppkn atau karakter gotong royong yang relevan dengan perkembangan sumber daya manusia (SDM). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur dari berbagai jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pembimbing moral peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi akademik, kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Moral, dan kemampuan mendesain strategi pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter gotong royong dalam menyelesaikan tugas kelompok bersama, membersihkan ruangan kelas bersama-sama dan lingkungan sekolah. Strategi yang efektif meliputi keteladanan, nasihat, pembiasaan, pemberian sanksi edukatif, dan pengawasan lingkungan. Namun, tantangan dalam pembentukan karakter Gotong royong dalam pendidikan pancasila meliputi kurangnya dukungan orang tua, sikap apatis dari beberapa siswa dan guru, keterbatasan dana, serta lemahnya pengawasan di lingkungan sekolah. Penelitian juga menemukan bahwa pendidikan karaktergotong royong dapat diperkuat melalui kerja sama antara pihak sekolah, komite, dan orang tua dalam membangun kegiatan rutin dan spontan yang memotivasi siswa untuk berperilaku positif.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila dan Karakter Gotong Royong

ABSTRAK

Veronika Hae/148620621185 PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA KELAS 2 PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SD INPES 15 KABUPATEN SORONG .Undergraduate Thesis Faculty of language social ,and sports Education [UNIMMUDA] Muhammdiyah Universitas of Education sorong 2025

Character education plays a crucial role in developing a young generation with noble character, responsibility, and positive values. Teachers, as primary educators, play a strategic role in shaping the character of students at SD Inpres 15 in Sorong Regency. This study aims to analyze the role of teachers in fostering Pancasila/Pkn education or the character of mutual cooperation, which is relevant to human resource development. The study employed a qualitative descriptive approach using literature review methods from various relevant journals. The results indicate that teachers' roles extend beyond teaching to role models, motivators, facilitators, and moral guides for students. Teachers are required to have academic competence, a personality in accordance with moral values, and the ability to design learning strategies that support the character education of mutual cooperation in completing group assignments together, cleaning the classroom together and the school environment. Effective strategies include role models, advice, habituation, the provision of educational sanctions, and environmental supervision. However, challenges in the formation of the character of mutual cooperation in Pancasila education include a lack of parental support, apathy from some students and teachers, limited funds, and weak supervision in the school environment. Research also found that mutual cooperation character education can be strengthened through collaboration between schools, committees, and parents in developing routine and spontaneous activities that motivate students to behave positively.

Keywords: Pancasila Education and Mutual Cooperation Character

KATA PENGATAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat, kemurahan kasih-Nya dan perlindungan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini yang merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah UNIMUDA Sorong program S1 studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul “PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA KELAS 2 PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SD INPRES 15 KABUPATEN SORONG”. Hal yang harus dipelajari pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan Adapun juga tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mempelajari banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan semua dukungan moral maupun materi sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada:

1. Dr. Rustamadi, M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah UNIMUDA Sorong.
2. Bapak Roni Andri Pramita, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga yang telah memberikan izin dalam menyusun skripsi penelitian ini.
3. Desty Rahayu, M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan Proposal.
4. `Ermawati Simatupang, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Satu Yang Dengan Penuh Kesabaran Dan Ketelitian Dalam Memberikan Saran/Masukan Perbaikan Sehingga Penelitian Tugas skripsi Dapat Terlaksanakan Sesuai Tujuan.
5. Isnaini Eddy Saputro, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Dua Yang Juga Telah Membantu Memberikan Saran/Masukan.
6. Kepada kedua orang tua yang paling berarti dan berjasa dalam hidup saya, Terima kasih atas doa, cinta, pengorbanan, motivasi, semangat dan nasihat serta yang dalam segala keadaan selalu setia mendukung penuh penulis selama penyusunan laporan tugas akhir ini.
7. Seluruh sahabat saya, yang saling mengingatkan serta mensupport masa perkuliahan dan sama-sama berjuang dalam menyusun Tugas Akhir.

8. Kepada teman terbaik saya, An.Daud w. Baho Terima kasih sudah selalu ada menemani, mensupport dan menghibur disaat penulis butuh bantuan ataupun kesulitan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan waktu, tenaga dan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.
10. Last but not least, Terima kasih untuk diri sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap proses yang ada.

Penulis sadar akan kekurangan dan keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Segala upaya terbaik penulis berikan untuk membuat Laporan Tugas Akhir ini, namun masih belum bisa menjadikan laporan ini begitu sempurna. Untuk itu, penulis memohon maaf atas segala kekeliruan yang terdapat dalam laporan ini maupun segala kesalahan yang secara sadar atau tidak telah penulis lakukan selama penyusunan Laporan Tugas Akhir ini. Besar harapan penulis jikalau laporan ini dapat diterima dan menjadi tolak ukur penilaian hasil perkuliahan penulis selama ini serta menjadi pertimbangan bagi para dosen dalam meluluskan penulis. Tidak sampai disitu saja, penulis juga mengharapkan agar Laporan Tugas Akhir ini juga dapat berguna bagi siapapun yang membacanya di waktu yang akan datang. Terima kasih.

Sorong, 24 Desember 2025

Penulis,

Veronika Hae
Nim.148620621081

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Hari takkan indah tanpa mentari dan rembulan,
Begitu juga hidup takkan indah tanpa tujuan dan harapan serta
tantangan, Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan
terasa, Apabila semuanya terlalui dengan baik*

*Kupersembahkan skripsi ini, untuk Ayah dan Ibu tercinta sebagai
cahaya hidup,yang selalu setia mendampingi saat kulemah tak
berdaya,yang selalu memanjatkan Doa kepada Putri Mu,tercinta
dalam setiap sujudnya,*

*Terimakasih Tuhan,
Sebuah langkah usai sudah, Satu cita-cita telah ku gapai, Namun...
Itu bukan akhir dari perjalanan, Melainkan awal dari perjuangan,
Meski memerlukan pengorbanan.*

***" Hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku, dan jangan
biarlah hatimu memelihara perintahku, karena panjang umur dan
lanjut usia serta sejahtera akan ditambahkannya kepadamu"***

{ Amsal 3 : 1 – 2 }

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERESTUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Peneliti	3
1.4 Kegunaan Penelitian	4
1.5 Batasan Masalah	4
1.6 Sistematika Penulisan Laporan Tugas Akiri	5

BAB II : LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan Kewarganegaraan dan pancasila	6
2.2 Hakikat Pendidikan Karakter gotong Royong Di SD	8
2.3 Pentingnya Pendidikan Karakter Gotong Royong Di SD.....	9
2.4 Tujuan pembelajaran Pendidikan Karakter Gotong Royong di SD.....	11
2.5 proses pemebntukan karakter Gotong Royong di SD.....	12
2.5.1 Piket Kelas	13
2.5.2 Belajar Kelompok.....	13
2.5.3 Kerja Bakti.....	14
2.5.4 Manfaat gotong royong.....	14
2.5.5 Strategi Guru Dalam Tingkatan Sikap Gotong Royong Siswa.	15
2.6 Peran Guru	16
2.7 Penelitian Relevan.....	16
2.8 kerangka Berpikir.....	21

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	22
3.2 Lokasi Penelitian.....	23
3.3 Sumber Data.....	23
3.4 Data Primer	23
3.5 Data Sekunder	23
3.6 Instrumen Penelitian	24
3.6.1 Wawancara	24
3.6.2 Observasi	24
3.6.3 Metode Observasi.....	24
3.6.4 Dokumentasi.....	25
3.6.5 Analisa.....	25
3.6.6 Analisis.....	25
3.6.7 Analisa Data	25
3.7 Validasi Data.....	26

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi lokasi penelitian	27
4.2 Hasil Penelitian Peran Guru Dalam Pendidikan pancasila/ppkn.....	30
4.3 Faktor pendukung dan penghambat	35
4.4 Faktor pendukung dan penghambat bagi guru	40
4.5 Observasi Peilaku siswa dikelas dan sekolah.....	49
4.6 Peran guru kelas membentuk karakter gotong royong siswa Sd	51
4.7 Hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelas (Ppkn)	53
4.8 Perspektif lokal (Indonesia, Papua Barat Daya)	53
4.9 Keterbatasan penelitian	55

BAB IV : PENUTUP

5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil Sekolah	27
Tabel 2 Data PTK/PD	28
Tabel 3 Sarana dan Prasarana	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Saat bekerja kelompok menyelesaikan tugas	49
Gambar 2 Proses wawancara dengan guru ppkn	50
Gambar 3 proses wawancara dengan kepala sekolah	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	59
Lampiran 2 Surat izin penelitian	60
Lampiran 3 Angket penelitian tentang peran guru dalam membentuk karakter..	61
Lampiran 4 Lembar Observasi peran guru dalam membentuk karakter	63
Lampiran 5 Pedoman wawancara dengan guru ppkn dalam membentuk karakter	65
Lampiran 6 Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah	67
Lampiran 7 Lembar validasi instrumen penilaian Dosen Validator	69
Lampiran 8 Dokumentasi Saat Penelitian	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila merupakan sarana yang sangat efektif untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, dan memiliki kepribadian baik dengan menghasilkan generasi unggul dan bertalenta dalam penyelenggaraan Pendidikan, maka proses Pendidikan terus dikembangkan dan tingkatkan. Membentuk peserta didik beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berilmu, berakhlak mulia, sehat, mandiri, percaya diri, kreatif, dan inovatif serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan tujuan dari Pendidikan. Dapat disimpulkan Pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan akademik dan membentuk karakter peserta didik. (Salsabilah dkk, 2021).

Berhubungan dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter bagi setiap domain dan menjadi karakter bagi masing-masing domain meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter beriman, bertakwa, jujur, Amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic. Domain raga mencakup karakter seperti bersih,sehat, disiplin, sportif, Tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, ceria, dan gigih. Terahir domain rasa meliputi karakter saling ramah, saling menghargai, toleransi, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan Bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, etos Peranan orang tua, guru dan Masyarakat dibutuhkan dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan, gama, kemanusiaan, kebudayaan dan pengembangan moral. Penanaman nilai tidak hanya dilakukan di rumah, tetapi juga di sekolah dan masyarakat. (Mazing dkk., 2023). Tujuan agar peserta didik, mempunyai ketrampilan, dan nilai-nilai moral yang baik.

Oleh sebab itu guru maupun orang tua memiliki peranan penting membangun

karakter dengan cara mengarahkan dan memberikan anak contoh yang nyata (konkrit). Untuk meningkatkan karakter, guru dituntut menjadi contoh yang baik untuk peserta didiknya, serta guru mampu mengembangkan pelajaran inovatif dan kreatif agar pendidikan karakter anak disekolah dapat tercapai sesuai dengan harapan. Studi pembelajaran gotong royong dalam kebersihan didalam ruangan kelas maupun dilingkungan sekolah SD Inpres 15 Kabupaten Sorong menjadi suatu alternatif dalam upaya menumbuhkan nilai karakter, kebersihan didalam kelas maupun dilingkungan sekolah sesungguhnya mengandung nilai moral yang amat baik didalamnya. Akan tetapi pada zaman milenial sekarang yang bernilai karakter perlu dilestarikan agar tidak hilang.

Salah satu kebersihan didalam kelas maupun dilingkungan sekolah yang dapat meningkatkan nilai karakter gotong royong peserta didik adalah kebersihan didalam kelas maupun dilingkungan sekolah diatas tanah maupun lantai, melalui kebersihan lingkungan sekolah muncul nilai karakter siswa gotong royong, jujur, tanggung jawab, kerja sama, berpikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, patuh aturan, toleransi, dan peduli. Penanaman nilai karakter gotong royong pada siswa benar dilakukan pada sekolah dasar, maka nilai karakter yang tertanam dalam diri dan jiwa mereka. Sehingga peserta didik menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu menciptakan lingkungan yang lebih baik dan harmonis bagi semua. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk menumbuhkan semangat gotong royong antar siswa Kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten Sorong.

Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, dan memiliki kepribadian baik dengan menghasilkan generasi unggul dan bertalenta dalam penyelenggaraan Pendidikan, maka proses Pendidikan terus dikembangkan dan tingkatan. Membentuk peserta didik beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berilmu, berakhlak mulia, cakap, sehat, mandiri, percaya diri, kreatif, dan inovatif serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan tujuan dari Pendi (Salsabilah dkk, 2021). Dapat disimpulkan Pendidikan bertujuan

mengembangkan kemampuan akademik dan membentuk karakter peserta didik. Berhubungan dengan pendidikan karakter, gotong royong terdapat siswa sekolah dasar yang menjadi nilai karakter bagi setiap siswa. Gotong royong dapat merekatkan dan menguatkan solidaritas sosial. Ia melahirkan sikap kebersamaan, saling tolong-menolong, dan menghargai perbedaan. Selain membantu meringankan beban orang lain, dengan gotong royong kita juga dapat mengurangi kesalahpahaman, sehingga dapat mencegah terjadinya berbagai konflik. Gotong royong yang merefleksikan suatu kebersamaan merupakan pedoman untuk menciptakan kebersamaan di lingkungan sekolah dan di dalam ruangan kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten Sorong ?
2. Faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam membentuk karakter gotong royong di kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten Sorong?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan akan dicapai diakhir penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten Sorong ?
2. Faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam membentuk karakter gotong royong di kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten Sorong?

1.4 **Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan penelitian karakter gotong royong siswa di sekolah dasar dapat membantu memahami bagaimana karakter anak berkembang dan bagaimana menumbuhkan nilai-nilai positif pada siswa SD Inpres 15 kabupaten Sorong.

1.5 **Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya Pemahaman terhadap Nilai Gotong Royong Banyak peserta didik, guru, yang belum memahami esensi gotong royong sebagai bagian dari sila ketiga Pancasila.
2. Minimnya Program Pendidikan Berbasis GotongRoyong Kurikulum pendidikan belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai gotong royong dalam proses pembelajaran. Akibatnya, nilai ini sulit diwujudkan dalam praktik sehari-hari.
3. Kurangnya Pemahaman Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan **(PPKN)** Banyak peserta didik, guru, yang belum memahami esensi gotong royong dalam pendidikan pancasila sebagai bagian dari sila ketiga Pancasila.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan Tugas Akiri

Untuk meberikan gambaran umum dan mempermudah penulisan dengan penulisan sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan batasan masalah, sistematika laporan Penulisan tugas akhir
2. Bab 2 Landasan Teori. Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, dan diagram alir penelitian.
3. Bab 3 Metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel-variabel yang diteliti, pengolahan data (kuantitatif, deskriptif).
4. Bab 4 Pembahasan, analisa dan interpretasi. Bab ini membahas tentang penyajian data dan hasil penelitian, analisa dan interpretasi, temuan-temuan penelitian.
5. Bab 5 Penutup. Bab ini membahas tentang kesimpulan dan sara-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan Kewarganegaraan dan pancasila

Seluruh mata pelajaran anak di sekolah dapat dijadikan media penanaman nilai karakter pada anak sebagai contohnya Nilai karakter gotong royong siswa SD salah satu mata pelajaran yang disajikan dan wajib ada di Sekolah Dasar (SD) adalah pendidikan kewarganegaraan, atau pancasila dalam mata pelajaran ini guru wajib memberikan pembelajaran tentang karakter gotong royong siswa hal ini dilakukan karena pada materi pendidikan kewarganegaraan dinilai sebagai materi yang tepat untuk menanamkan karakter dalam diri anak salah satunya adalah karakter gotong royong siswa dalam kebersihan didalam kelas maupun dilingkungan sekolah, bertanggung jawab, berani berbicara, bagi siswa sekolah dasar, hal ini bertujuan agar siswa berani, penuh percaya diri namun tetap dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam hal karakter gotong royong serta dengan etika yang baik.

Dengan mengajarkan kemampuan yang cukup melalui aspek keterampilan gotong royong dalam kebersihan didalam kelas maupun dilingkungan sekolah, maka diharapkan akan ada banyak karakter yang terbentuk dalam diri siswa Sekolah Dasar, nantinya setelah diberikan keterampilan gotong royong pada siswa diharapkan siswa akan mampu menerapkan karakter serta norma atau aturan- aturan yang telah diperoleh dalam pembelajaran karakter gotong royong, hal itu nantinya akan mereka bawa dan diterapkan pada etika berperilaku mereka pada saat sekolah dan pada masyarakat. Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia, hal ini berkaitan dengan krisis moral yang terjadi belakangan ini. Di mana, hampir semua kasus yang terjadi berkaitan dengan moral seseorang yang ditengarai akibat kegagalan pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua, lingkungan sekitar dan lembaga-lembaga pendidikan.

Untuk itu pembentukan karakter siswa SD harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua pihak. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan keteladanan, gotong royong hal tersebut dapat berawal dari suatu peniruan antar manusia. Keteladanan yang sering ditiru anak dan sering melekat pada hati anak adalah keteladanan pada orang tua dan seorang guru sebagai pendidik. Kasus-kasus yang berskala nasional misalnya banyak dipicu oleh kurang dalamnya proses internalisasi pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu Pembentukan karakter siswa SD harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua pihak. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dijadikan contoh oleh para siswanya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Guru dikatakan sebagai guru teladan erat kaitannya dengan guru yang baik dan profesional. Menjadi guru yang baik dan profesional harus memenuhi kriteria dan syarat-syarat. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan syarat-syarat untuk menjadi guru yaitu seseorang harus memiliki ijazah, sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Pernyataan tersebut telah memuat dengan jelas mengenai syarat dan ketentuan untuk menjadi seorang guru yang baik dan profesional. Pernyataan tersebut juga menyebutkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar, seperti berkelakuan baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Guru yang bersikap baik dan professional bukan hanya berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan suasana lingkungan sekolah tetapi juga sangat berpengaruh pada penanaman nilai karakter pada anak. Karena apa yang dilakukan guru disekolah akan ditiru oleh peserta didik di sekolah.

2.2 Hakikat Pendidikan Karakter gotong Royong Di SD

Pendidikan karakter gotong royong ialah bentuk partisipasi yang termasuk sikap dari penerapan nilai Pancasila ke tiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. menyatakan bergotong royong merupakan kebiasaan Siswa saling membantu dalam berbagai bidang kegiatan sosial, salah satunya gotong royong dalam kebersihan didalam kelas maupun dilingkungan sekolah baik berdasarkan teman-teman siswa, atau guru dan seperti kerjasama lainnya. Pada hakikatnya pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membangun atau memperbaiki moralitas, watak kepribadian dalam diri siswa. Jauh sebelum pendidikan karakter digungkan sebagai salah satu bagian dari pendidikan di sekolah di Indonesia. Bangsa kita sendiri sebenarnya sudah memiliki pendidikan karakter yang tertanam dari nenek moyang kita hal tersebut dapat dilihat melalui adat istiadat dari masing-masing budaya, ajaran agama dan perilaku para pemimpin yang ada di Indonesia, ungkapan ‘pengalaman adalah guru terbaik’ mungkin tidak sepenuhnya benar. Pengalaman bisa memiliki dua kemungkinan. Pengalaman bisa menjadi guru dan bisa juga berlalu begitu saja tanpa makna. Itulah sebabnya ada orang, organisasi ataupun bangsa yang relatif tua tetapi tidak memiliki sikap dewasa bahkan cenderung arogansi, sebaliknya juga ada orang, organisasi atau bangsa yang memiliki usia muda namun mampu bersikap dewasa dan bijak. Melihat apa yang sedang terjadi di Negara kita saat ini, sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan kita pasti bisa merasakan bahwa efek dari pendidikan karakter yang sudah ada sejak dulu di Indonesia mulai memudar bahkan hilang. Nilai pendidikan karakter yang hilang antara lain adalah. Agama: nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Pancasila: pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga Negara Indonesia. Budaya: tidak ada manusia yang hidup

bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakatnya. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara siswa. Melihat begitu banyak masalah yang terjadi di Indonesia belakangan ini yang menyangkut agama, nilai moral, dan toleransi semakin menunjukkan kenyataan tentang lemahnya karakter siswa gotong royong bagi bangsa Indonesia yang selama ini diyakini sangat kuat dan teguh memegang sendi kehidupan yang arif dan bijaksana, bukti dari mulai melemahnya karakter bangsa ini dapat dilihat dari budaya korupsi, nepotisme, kolusi, hilangnya budaya malu, maraknya penyanjung ketidakjujuran dan pelemahan potensi anak oleh bangsa ini semakin sering didengar dan disaksikan. Keadaan ini begitu memprihatinkan dan sekaligus menjadi cambukan bagi dunia pendidikan Indonesia untuk segera bangkit dan kembali menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah, terutama sekolah dasar sebagai pondasi yang kokoh ketika anak tumbuh dewasa, dengan begitu anak akan terbiasa menghadapi masalah yang terjadi dengan sikap dewasa namun memiliki karakter gotong royong Siswa kuat sebagai ciri generasi muda Indonesia.

2.3 Pentingnya Pendidikan Karakter Gotong Royong Di SD

Sikap gotong royong perlu diterapkan kepada siswa sekolah dasar untuk membangun karakter Pancasila. Pendidikan banyak yang menjelaskan bahwa perkembangan siswa usia sekolah dasar ada pada tahap operasi konkret dimana siswa mulai memandang dunia secara objektif, sehingga pandangan mulai bergeser dari aspek satu ke aspek yang lain secara reflektif dan serentak. Usia sekolah dasar juga mulai berpikir secara operasional dan menggunakan cara pikir tersebut untuk mengklasifikasikan apa saja yang ada disekitarnya. Tahap perkembangan ini sangat memungkinkan bagi guru sekolah dasar untuk mulai memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan-pendidikan yang diharapkan mampu membentuk kepribadian dan karakter gotong royong siswa sesuai dengan target yang diinginkan. Upaya guru dalam mencetak siswa yang unggul dan berkarakter harus ditingkatkan pada tahap ini terutama untuk guru sekolah dasar.

Setiap pihak yang memiliki kontribusi dalam membangun karakter gotong royong siswa diharapkan untuk tidak salah paham dengan maksud dari pendidikan karakter di Sekolah. Pendidikan karakter gotong royong bukan hanya prihal tentang satu bidang studi atau materi ajar yang harus dikuasai siswa ada hal yang paling penting dari pada itu, yaitu bagaimana menyisipkan pendidikan karakter siswa gotong royong yang baik dalam setiap mata pelajaran agar Begitu penting penanaman nilai pendidikan karakter gotong royong di sekolah sehingga pemerintah mencantumkan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka, pendidikan yang berlaku di Indonesia. Dalam kurikulum merdeka pemerintah sudah mulai memasukkan pendidikan karakter gotong royong siswa sebagai salah satu indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran. Indikator tersebut dapat dilihat dari tujuan dari Kurikulum merdeka sendiri yaitu untuk mengembangkan sikap yang meliputi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan beradabannya. Untuk pencapaian keterampilan yang diharapkan ada pada siswa melalui Kurikulum merdeka adalah menjadi pribadi yang mampu berpikir dan bertindak produktif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak.

Pengetahuan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa SD bukan hanya menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban tetapi juga memiliki karakter kuat dalam dirinya sebagaimana tujuan pemerintah. Peran guru sebagai perantara kurikulum dan pembelajaran menjadi kunci utama keberhasilan pembentukan karakter yang baik bagi siswa. Melalui pembelajaran yang diajarkan di sekolah, guru secara perlahan dapat melatih siswa dalam mengelola sikap, akhlak dan iman yang sesuai dengan keberagaman budaya dan agama yang diyakini oleh masing-masing siswa. Mengingat pentingnya penanaman karakter terutama untuk usia seolah dasar guru juga hendaknya bersikap objektif dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi dilingkungan sekolah, sehingga diharapkan dengan begitu siswa dapat mencontoh atau meniru sikap teladan guru sebagai seseorang yang pantas untuk digugu dan ditiru, sehingga dalam hal

ini karakter dalam diri siswa mulai akan terbentuk secara perlahan. Saat karakter baik mulai terbentuk dalam diri siswa lewat sikap guru, maka pengendalian diri siswa terhadap pengambilan keputusan-keputusan tentang sesuatu yang benar dan salah- pun dapat dipastikan mulai berkembang dan tertanam di dalam dirinya. Hal ini akan menjadi modal hidup siswa dalam menghadapi permasalahan sosial yang lebih sukar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan tentu saja dibarengi dengan perkembangan usia siswa yang menjadi dewasa. Pendidikan karakter gotong royong siswa sejak usia sekolah dasar bisa menjadi patokan untuk mempertimbangkan dan memutuskan sikap yang harus diambil dalam menghadapi faktor yang dapat memicu terjadinya kenakalan anak diusia sekolah baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

2.4 Tujuan pembelajaran Pendidikan Karakter Gotong Royong di SD

Kegiatan gotong royong yang dilakukan bertujuan untuk membersihkan sekolah, membuat rasa nyaman bagi warga sekolah, dalam belajar mengajar. Kegiatan gotong royong ini dapat mengajarkan peserta didik menjadi makhluk sosial, dan mengingatkan jika manusia adalah makhluk sosial yang bergantung dengan satu sama yang lainnya. Seperti yang sudah kita ketahui karakter merupakan watak atau sifat yang terbentuk sejak manusia dilahirkan, karakter tidak dapat diwariskan secara turun temurun, karakter juga tidak dapat dibeli ataupun ditukar. Karakter dapat dibentuk dan dikembangkan secara sadar melaui proses di sekolah dasar dan lingkungan sekitar, dengan tahap hari demi hari melalui suatu proses yang tidak sebentar. Tujuan pendidikan karakter di sekolah antara lain :

1. Menciptakan lingkungan yang harmonis.
2. Pekerjaan jadi lebih cepat selesai.
3. Menumbuhkan rasa tolong-menolong.
4. Menjaga persatuan.

Prinsip gotong royong dalam lingkungan pendidikan adalah yang paling penting dan harus ditekankan sedini mungkin. Karena karakter gotong royong adalah bentuk dari karakter yang perlu ditanamkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam perkembangan di masa depan. Peran gotong royong sangat penting, sehingga perlu ditanamkan dalam keluarga, masyarakat dan sekolah sejak kecil. Prinsip gotong royong merupakan prinsip budi pekerti yang perlu dibudayakan. Di sekolah peran guru dalam menunaikan tugasnya adalah menyuruh, menyuruh, menyuruh anak didik agar pekerjaan itu selesai, dan kalau dikerjakan bersama-sama tidak memakan waktu lama.

2.5 proses pembentukan karakter Gotong Royong di SD Gotong Royong

Gotong royong ialah bentuk partisipasi yang termasuk sikap dari penerapan nilai Pancasila ke tiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Menurut Pudjiwati Sakjoyo yang menulis dalam bukunya Sosiologi Pedesaan menyatakan gotong-royong merupakan kebiasaan masyarakat saling membantu dalam berbagai bidang kegiatan sosial, baik berdasarkan kekerabatan, hubungan tetangga atau kepraktisan praktis, dan seperti kerjasama lainnya.

Gotong royong sudah ada sejak jaman dahulu hingga sekarang. Menurut Yoga (2019) Gotong royong ialah nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan suatu permasalahan, meliputi: kerjasama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan. Sehingga gotong royong dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan bentuk kerjasama dan kepedulian terhadap orang lain serta bahu membahu menolong dan menyelesaikan persoalan untuk mencapai tujuan bersama. Adapun wujud nilai gotong royong yaitu saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.

Sikap gotong royong perlu diterapkan kepada siswa sekolah dasar untuk membangun karakter Pancasila. Banyak hal yang dapat sekolah lakukan untuk menumbuhkan sikap gotong royong kepada peserta didik, diantaranya yaitu:

2.5.1 Piket kelas.

Piket kelas merupakan kegiatan kerjasama antar siswa dalam membersihkan ruang kelas. Kegiatan ini bertujuan agar siswa belajar bertanggung jawab sekaligus bergotong royong dalam menjaga kebersihan kelas masing-masing. Piket kelas dilakukan setiap hari dengan jadwal bergilir. Jadwal bergilir dapat mengajarkan akan pentingnya tugas, tanggung jawab, dan Kerjasama (M. Sapriadi dan Siti, (2019)). Piket kelas yaitu kegiatan rutin yang dibentuk oleh guru untuk membersihkan kelas bersama-sama, biasanya guru membuat kelompok piket untuk membersihkan kelas setiap hari, misalnya menyapu, merapikan meja dan kursi, membersihkan kaca jendela dan lain-lain.

2.5.2 Belajar Kelompok

Tugas kelompok merupakan kegiatan belajar yang dikerjakan secara bersama-sama. Siswa diberi tugas oleh guru dan tugas tersebut wajib dikerjakan bersama teman kelompoknya. Setiap anggota akan bertanggung jawab dengan tugas masing-masing dalam kelompoknya sehingga tugas yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan secara bersama-sama. Dalam kerja kelompok setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama yaitu mengungkapkan pendapat, masukan, dan menghargai pendapat teman yang lainnya. Melalui kerja kelompok akan melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya serta menanamkan nilai-nilai gotong royong dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sesuai dengan pendapat Rifa Pramasanti, dkk (2020) bahwa dengan melatih siswa melalui kegiatan diskusi dengan baik antar siswa di kelas dapat melatih sikap tanggung jawab dan kerjasama dalam diri siswa. Pemberian tugas kelompok pada siswa. sama seperti piket kelas, tetapi dilakukan hanya pada hari jum'at.

2.5.3 Kerja bakti

Kerja bakti yaitu kegiatan yang dilakukan bersama untuk membersihkan suatu lingkungan sekitar. Kerja bakti merupakan kegiatan membersihkan lingkungan sekitar sekolah dari berbagai kotoran, seperti sampah plastik, membersihkan selokan serta daun dan ranting pohon yang jatuh. Kegiatan kerja bakti di SDN bisa dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Kegiatan ini dilakukan pada hari jumat. Banyak manfaat dari kegiatan kerja bakti yakni dapat menumbuhkan sikap gotong royong dan kebersamaan serta memupuk sikap tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Ehwanudin dan Mispani (2018) menyatakan bahwa manfaat dari kegiatan kerja bakti yakni mewujudkan kenyamanan bersama serta dapat memperkuat rasa gotong royong dan peduli sosial dalam lingkungan bermasyarakat supaya tidak cepat pudar dan punah. Kerja bakti perlu diajarkan kepada siswa sejak dini karena sebagai salah satu pembiasaan agar siswa berkarakter baik dan dapat mengenal kerja bakti sejak dini.

2.5.4 Manfaat Gotong Royong

Gotong royong adalah adat budaya di tanah air yang melibatkan kerja sama untuk mendapat tujuan bersama. Kegiatan gotong royong yang dilakukan bertujuan untuk membersihkan sekolah, membuat rasa nyaman bagi warga sekolah, dalam belajar mengajar. Kegiatan gotong royong ini dapat mengajarkan peserta didik menjadi makhluk sosial, dan mengingatkan jika manusia adalah makhluk sosial yang bergantung dengan satu sama yang lainnya. Adapun manfaat yang dapat diambil oleh peserta didik, yaitu:

- a. Menciptakan lingkungan yang harmonis.
- b. Pekerjaan jadi lebih cepat selesai.
- c. Menumbuhkan rasa tolong-menolong.
- d. Menjaga persatuan.

Prinsip gotong royong dalam lingkungan pendidikan adalah yang paling penting dan harus ditekankan sedini mungkin. Karena karakter gotong royong adalah bentuk dari karakter yang perlu ditanamkan untuk mempersiapkan

peserta didik dalam perkembangan di masa depan. Peran gotong royong sangat penting, sehingga perlu ditanamkan dalam keluarga, masyarakat dan sekolah sejak kecil. Prinsip gotong royong merupakan prinsip budi pekerti yang perlu dibudayakan. Di sekolah peran guru dalam menunaikan tugasnya adalah menyuruh, menyuruh anak didik agar pekerjaan itu selesai, dan kalau dikerjakan bersama-sama tidak memakan waktu lama. Prinsip ini selalu ditekankan oleh guru kepada siswa.

2.5.5 Strategi Guru Dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong Pada Siswa

Pada upaya mempertahankan sikap gotong royong pada siswa bisa dilakukan dengan cara memasukan substansi dalam pembelajaran untuk memenuhi standar kompetensinya. Contohnya seperti melakukan langsung di kelas sehingga anak lebih bisa memiliki pandangan terkait gotong royong karena anak tidak hanya diberi teori tetapi juga diberi tindak nyata dari kegiatan ini. Seperti kegiatan yang terdapat pada penelitian yang berjudul Pengembangan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar, (Desti Mulyani dkk,) seperti pemberian pekerjaan rumah harian kepada siswa, pemberian tugas pameran, persiapan bermain di kelas, dll. Setiap tenaga pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengimplikasikan nilai-nilai berupa kejujuran, bertanggung jawab, adil, menghargai antar individu dan lain-lain kepada semua muridnya, melalui kegiatan Pendidikan yang dilakukan dimanapun (luar ataupun dalam kelas). Yang merupakan peran penting pendidik saat pembelajaran, yaitu sebagai penilai, di mana mereka mengevaluasi dan memperbaiki semua sikap, perilaku, serta tindakan yang berkaitan dengan norma kehidupan positif dan negatif. Program penguat Pendidikan karakter atau sikap yang dilakukan dengan berbasis kurikulum yang sudah tersedia seperti, menerapkan pada kebiasaan nilai-nilai dalam keseharian di sekolah terutama dalam hal gotong royong, melibatkan ekosistem sekolah, proses pembelajaran di dalam kelas harus secara terintegrasi dan harus selalu mempertimbangkan aturan, norma yang ada di sekolah.

2.6 Peran Guru

Peran guru sebagai pendidik terhadap pemberian tugas dan memberi bantuan atau dorongan. Tugas-tugas dalam mengawasi dan membina serta tugas tugas yang berhubungan dalam melakukan pendisiplinan anak supaya bisa menjadi anak yang patuh yang berkaitan dengan norma di sekolah dan dalam keluarga serta masyarakat. Peran guru ada dua macam yaitu: mendidik dan mengajar. Mendidik artinya membimbing dan mendorong siswa supaya maju menuju kedewasaan secara utuh. Salah satu peran guru adalah mendidik, guru diharapkan bisa membantu siswa dalam membentuk karakter secara utuh dalam mencakup kedewasaan intelektual, emosional, fisik, sosial, spiritual.

Guru atau pendidik merupakan orang yang mengajarkan kita sendiri dengan perilaku dan teladan yang dicontohkan.

1. Guru sebagai pendidik Guru menjadi pendidik merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas merancang rencana proses pembelajaran dan melaksanakannya, menilai hasil pada proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada masyarakat.
2. Guru sebagai pengajar dan pembimbing Guru menjadi seorang pembimbing merupakan tugas guru dalam memberikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah.
3. Guru sebagai pelatih dan penasehat Guru menjadi pelatih maksudnya yaitu guru menjalankan pelatihan intelektual dan juga motorik siswa. Sedangkan guru menjadi penasehat maknanya adalah guru berperan menasehati siswa karena siswa seringkali dihadapkan dengan pengambilan keputusan dan membutuhkan nasehat.

2.7. Penelitian Relevan

Untuk menunjukkan perbedaan fokus kajian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti akan mengemukakan beberapa produk penelitian relevan.

1. Nia Ditta Astari, Ika Ari Pratiwi, M Syaffruddin Kuryanto (2020)

Upaya Meningkatkan Nilai Karakter Gotong Royong Siswa Dengan Bantuan Media Erang (Engklek Orang) Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD 2 Undaan Lor Kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas V SD 2 Undaan Lor dengan menggunakan bantuan media permainan tradisional engklek orang (erang). Penelitian ini berlangsung dengan dua siklus dan masing-masing siklus 2 pertemuan yang terdiri perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD N 2 Undaan Lor Kabupaten Kudus dengan jumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, tes, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Berdasarkan hasil proses pembelajaran siklus I, proses pembelajaran pendidikan pancasila karakter gotong royong siswa masih rendah dibawah standar KKM yaitu 69% atau hanya 8 siswa yang tuntas dari 28 siswa. Hasil evaluasi akhir siklus II menunjukkan perubahan peningkatan karakter gotong royong siswa pada materi pendidikan pancasila sebanyak 95% dan semua anak rata-rata tuntas dengan skor perolehan maksimal paling rendah KKM dan paling tertinggi skor 94.

2. Tri Winarti*, A.Y. Soegeng YSH, Ngasbun Egar (2024)

Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong di SD Negeri Bergas Lor 01 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan penguatan pendidikan karakter gotong royong di SD Negeri Bergas Lor 01 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian: (1) tahapan perencanaan meliputi identifikasi dan analisis kebutuhan, menentukan tujuan, menetapkan kebijakan, menyusun program dan sosialisasi, (2) pengorganisasian dilakukan melalui pengoptimalan pemanfaatan sumber daya dengan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab, (3) pelaksanaan penguatan pendidikan karakter gotong royong terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler yang dipadukan dengan P5, ekstrakurikuler, dan pembiasaan, (4) pengawasan melalui monitoring dan evaluasi terhadap semua kegiatan sekolah.

3. Rudi Salam, Lutfi Nur (2023)

Penanaman Nilai Karakter Gotong Royong Siswa Di Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional Bakiak Berbasis Metode Sokratik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah permainan tradisional bakiak berbasis metode sokratik berpengaruh pada karakter gotong royong peserta didik. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan desain penelitian *Pre- Ekxperimental Design* dengan bentuk *One- Group Pretest-Posttest Design*. *Desain single group designs (one group pretest-posttest design)* melibatkan tiga langkah:

(1) melakukan *pretest* yang mengukur variabel dependen; (2) menerapkan perlakuan eksperimental X pada subjek; dan (3) melakukan *posttest*, mengukur kembali variabel dependen. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan merujuk kepada hipotesisi penelitian yang diajukan, hasil penelitian yang dilaksanakan di

kelas III Sekolah Dasar Negeri Pahlawan Kota Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan tradisional bakiak berbasis metode sokratik memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter gotong royong siswa Sekolah Dasar. Keunggulan menggunakan permainan tradisional bakiak sebagai sarana penanaman nilai karakter gotong royong ini anak aktif dalam mengikuti pembelajaran, tidak mudah bosan, dan sesuai dengan dunia anak usia Sekolah Dasar yaitu senang bermain. Jadi dapat dilihat ada 15 peserta didik dengan persentase 40% mengalami peningkatan dan untuk perbedaan rata-rata skor karakter gotong royong peserta didik Secara keseluruhan hasil penelitian *pretest-posttest* karakter gotong royong siswa memiliki peningkatan sebesar 16,6 %. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter siswa dapat dikembangkan Selain itu permainan tradisional bakiak sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak.

4. Titin Sunaryati , Firda Meliawati Putri , Dinar Sulis Al Saepi , Nabila Azzahra Chandra. (2023)

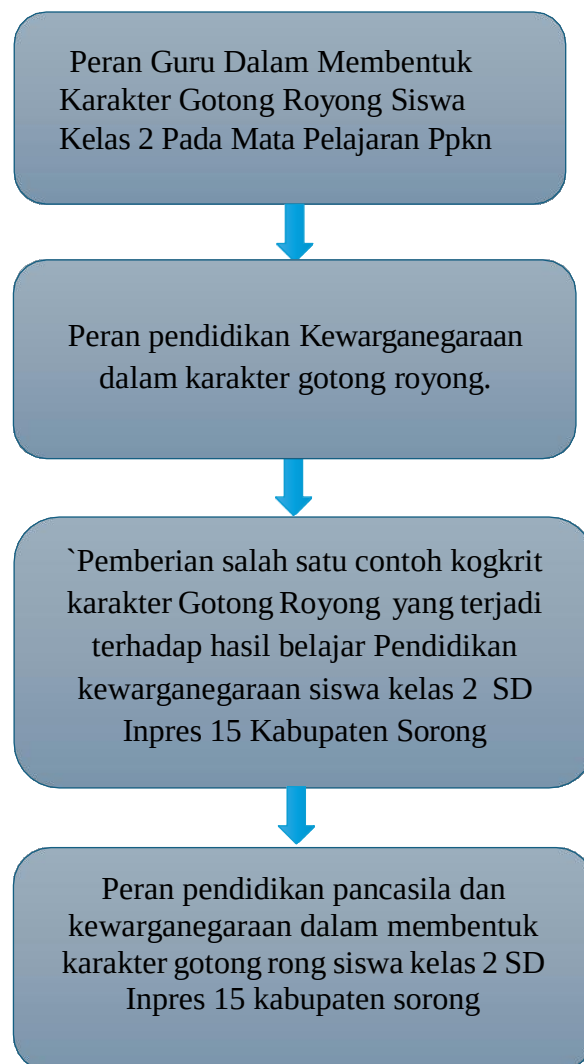
Menerapkan Sikap Gotong Royong Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. Gotong Royong adalah sikap kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah sekolah telah menerapkan sikap gotong royong kepada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dari berbagai referensi. Hasil yang dapat dicapai dari pengamatan ini diharapkan dapat menerapkan sikap gotong royong kepada siswa, yang merupakan hal penting karena sikap gotong royong merupakan salah satu penerapan Pancasila.

5. Desti Mulyani Syamsul Ghufro Kasiyun (2020)

Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar siswa di SDN: Jemur Wonosari 1/417 Surabaya. Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama baik itu individu, individu dengan kelompok untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Sesuai dengan tujuan permendikbud gotong royong merupakan salah satu upaya peningkatan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku gotong royong yang masih bertahan, mendeskripsikan strategi guru dalam penanaman dan peningkatan karakter gotong royong siswa, mendeskripsikan tema/topik pembelajaran yang menjadi sarana penanaman dan peningkatan karakter gotong royong siswa di SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya. Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas 3a, 3b, 4b, 5b, 6a, 6b. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis gotong royong masih bertahan hingga sekarang, namun ada beberapa siswa saja yang sulit dalam melakukan sikap gotong royong dan masih dikategorikan baik.

2.9 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah yang terjadi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, dengan menekankan pada makna dan konteks perilaku yang diteliti. Menurut Sugiyono (2022:9), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara itu, Moleong (2019:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas II secara mendalam melalui pengamatan dan wawancara di lingkungan sekolah.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang menerapkan pembelajaran berbasis karakter melalui pelajaran PPKn. Sekolah ini dipilih karena memiliki program pembiasaan gotong royong, seperti piket kelas dan kegiatan “Jum’at Bersih,” yang sejalan dengan fokus penelitian ini. Penelitian Oktober dilakukan selama bulan September hingga 2025. Menurut Arikunto (2019:67), waktu dan tempat penelitian perlu direncanakan secara jelas agar peneliti dapat mengatur kegiatan observasi 15 16 dan pengumpulan data secara efektif. Oleh karena itu, selama dua bulan tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap kegiatan guru dan siswa di kelas II.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field study). Desain ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian secara faktual dan akurat. Menurut Nasution (2018:15), penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, Miles dan Huberman (1994) menekankan bahwa desain penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman makna dan proses, bukan sekadar hasil akhir. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana guru berperan dalam menanamkan nilai gotong royong kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga sekolah SD Inpres 15 Kabupaten Sorong, yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa. Menurut Arikunto (2019:173), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang menjadi sumber data. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan tujuan dan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2022:126), purposive sampling dilakukan dengan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala sekolah, sebagai informan kebijakan dan pendukung kegiatan karakter.
2. Guru PPKn kelas II, sebagai pelaksana utama pembelajaran dan pembentuk karakter.
3. Siswa kelas II, sebagai subjek penerima pembentukan nilai gotong royong di sekolah.

3.6 Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. **Observasi** Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan perilaku siswa di kelas. Menurut Sutrisno Hadi (2018:72), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena tertentu di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru menanamkan nilai gotong royong dan bagaimana siswa meresponsnya.
2. **Wawancara** Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PPKn kelas II, dan beberapa siswa untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Menurut Moleong (2019:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dan terwawancara, di mana pewawancara berusaha menggali makna dan pandangan subjek terhadap suatu fenomena.
3. **Dokumentasi** Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder seperti RPP, foto kegiatan, jadwal piket, dan catatan kegiatan gotong royong di sekolah. Sugiyono (2022:240) menjelaskan bahwa metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data yang berbentuk arsip, catatan, atau dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (key instrument) yang berperan langsung dalam mengumpulkan data. Menurut Moleong (2019:9), peneliti kualitatif adalah instrumen utama karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, mengamati, berinteraksi, dan menafsirkan data sesuai konteks. Selain peneliti, digunakan pula instrumen pendukung, yaitu:

1. Pedoman observasi, berisi indikator kegiatan guru dan siswa dalam pembentukan karakter gotong royong.
2. Pedoman wawancara, berisi daftar pertanyaan terbuka untuk kepala sekolah, guru, dan siswa.
3. Lembar dokumentasi, digunakan untuk mencatat dan mengarsipkan data visual serta dokumen yang relevan. Instrumen tersebut disusun berdasarkan teori pembentukan karakter menurut Kemendikbud (2020), yang menekankan nilai gotong royong sebagai salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga langkah utama, yaitu:

3.7.1 Reduksi Data (Data Reduction)

Menurut Miles dan Huberman (1994), reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan peran guru dan karakter gotong royong.

3.7.2 Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan kutipan hasil wawancara agar lebih mudah dipahami. Sugiyono (2022:249) menegaskan bahwa penyajian data membantu peneliti melihat pola hubungan dan menarik kesimpulan sementara dari data yang diperoleh.

3.7.2 Penarikan Kesimpulan & Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan. Menurut Miles dan Huberman (1994), kesimpulan kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti baru yang lebih kuat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong yang beralamat di Jln. Terong, Malawele Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong dengan mengambil populasi seluruh kelas 2 yang berjumlah 26 siswa. Saat ini sekolah di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong dipimpin oleh Ibu Marice Kostantina Kakiay, S. Pd. SD. Sebagai kepala sekolah, dan memiliki guru sebanyak 21 Orang tenaga pengajar.

Tabel 4.1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	SD Inpres 15 Kabupaten Sorong
NPSN	60401335
Alamat	Jl. Terong
Kode Pos	98451
Desa/ Kelurahan	Malawele
Kecamatan/ Distrik	Aimas
Kab/ Kota	Kabupaten Sorong
Provinsi	Papua Barat Daya
Status	Negeri
Waktu Penyelenggaraan	6 Hari (Senin-Sabtu)
Jenjang Pendidikan	Sekolah Dasar
Nauangan	Pemerintah Kabupaten Sorong
No. SK Pendirian	421/165/Tahun 2014
No. SK Operasional	420/609/ Tahun 2017
Akreditasi/ No Akreditasi	B. SK. BAN-SM Tahun 2021

1. **Data Pendidik dan tenaga pendidik (PTK) Serta Peserta didik (PD)**

Tabel 4.2. Data PTK/PD

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-Laki	2	0	2	145
Perempuan	19	1	20	147
Total	21	1	22	292

Keterangan :

1. Data rekap per tanggal 4 oktober 2025.
2. Penghitungan PTK adalah guru dan tenaga kependidikan yang sudah mendapat penugasan berstatus aktif dan terdaftar disekolah induk

Singkatan :

1. PTK = Pendidikan dan tenaga kependidikan (Guru + Tendik).
2. PD = Peserta Didik

4.1.2 Data sarana dan prasarana (Saspras)

Rekapitulasi Jumlah ruang dan fasilitas yang tersedia di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong.

Tabel 4.3. Sarana & prasarana

No	Jenis Sarana & Prasarana	2023/2024 Genap	2024/2025 Ganjil
1	Ruang Kelas 12	12	12
2	Ruang Perpustakaan	1	1
3	Ruang Laboratorium	0	0
4	Ruang Praktik	0	0
5	Ruang Pimpinan	1	1
6	Ruang Guru	1	1
7	Ruang Ibadah	0	0

8	Ruang UKS	0	0
9	Ruang Toilet	4	4
10	Ruang Gudang	1	1
11	Ruang Sirkulasi	0	0
12	Tempat Bermain/Olahraga	1	1
13	Ruang TU	0	0
14	Ruang Ruang Konseling	0	0
15	Ruang Osis	0	0
16	Ruang Bangunan Penunjang	9	9
Total	30	30	

Keterangan :

- Data Sarana dan Prasarana SD Inpres 15 Kabupaten Sorong Pada Semester Genap 2023/2024 dan semester 2024/2025 menunjukan jumlah yang tetap stabil yaitu 30 unit ruangan/fasilitas.
- Sebagian besar fasilitas ini sudah tersedia, seperti 12 ruangan kelas, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan pimpinan, 1 ruang guru, 4 ruang toilet, 1 gudang, 1 tempat bermain/berolahraga, 9 bangunan penunjang.
- Namun, masih terdapat keterbatasan fasilitas seperti ruangan laboratorium, ruang praktek, ruang ibadah, ruang UKS, ruang TU, ruang konseling, dan ruang osis yang belum tersedia.
- Kondisi ini menggambarkan bahwa sekolah masih memerlukan dukungan sarana tambahan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang lebih optimal serta peningkatan mutu layanan pendidikan

4.2 Hasil Penelitian Peran Guru dalam Pendidikan Pancasila untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa Kelas 2 SD Inpres 15 kabupaten Sorong. (Pendekatan Komprehensif)

Guru memiliki peran yang sangat krusial dan multidimensional dalam membentuk karakter gotong royong pada siswa kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten Sorong melalui pendidikan Pancasila. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, menjadi teladan, serta mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut adalah uraian yang lebih mendalam mengenai peran-peran tersebut:

4.2.1 Guru sebagai Model dan Teladan Utama

a. Konsistensi dalam Perilaku

Guru harus secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong dalam setiap interaksi di sekolah. Ini termasuk membantu rekan guru, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta menunjukkan empati dan kepedulian terhadap siswa dan staf sekolah lainnya.

b. Keteladanan dalam Tindakan

Guru tidak hanya berbicara tentang pentingnya gotong royong, tetapi juga mempraktikkannya dalam tindakan sehari-hari. Contohnya, guru dapat membantu siswa yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran, menengahi konflik antar siswa dengan bijaksana, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah.

c. Menghargai Perbedaan

Guru harus menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang siswa. Ini penting untuk menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi.

4.2.2 Integrasi Nilai Gotong Royong dalam Kurikulum dan Pembelajaran

a. Penggunaan Cerita dan Kisah Inspiratif

Guru dapat menggunakan cerita rakyat, legenda, atau kisah-kisah inspiratif yang menggambarkan nilai-nilai gotong royong. Cerita-cerita ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan konsep gotong royong kepada siswa, serta memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Pembelajaran Kolaboratif

Menerapkan metode pembelajaran yang mendorong kerjasama dan kolaborasi antar siswa. Contohnya, guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau pembelajaran berbasis masalah. Dalam metode ini, siswa bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, saling berbagi ide, dan membantu satu sama lain.

c. Penggunaan Permainan Edukatif

Menggunakan permainan edukatif yang membutuhkan kerjasama tim. Permainan ini dapat membantu siswa belajar tentang pentingnya kerjasama, komunikasi, dan koordinasi dalam mencapai tujuan bersama. Contohnya, guru dapat menggunakan permainan tebak kata, estafet, atau permainan simulasi yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah bersama-sama.

an sosial dan gotong royong dalam membantu sesama.

4.2.3 Menciptakan Lingkungan Kelas yang Mendukung Gotong Royong

a. Membangun Komunitas Kelas

Guru harus berupaya membangun komunitas kelas yang solid, di mana setiap siswa merasa menjadi bagian dari kelompok dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang mempererat hubungan antar siswa, seperti kegiatan pengenalan, permainan kelompok, atau diskusi kelas.

b. Menetapkan Aturan Kelas yang Mendorong Kerjasama

Guru harus menetapkan aturan kelas yang menekankan pentingnya kerjasama, saling menghormati, dan membantu teman yang kesulitan. Aturan ini harus disepakati bersama oleh seluruh siswa, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi.

c. Menciptakan Iklim Kelas yang Positif

Guru harus menciptakan iklim kelas yang positif, di mana siswa merasa aman dan nyaman untuk berinteraksi, berbagi ide, dan membantu satu sama lain. Ini dapat dilakukan dengan memberikan pujian dan dukungan kepada siswa, menghindari hukuman yang merendahkan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

4.2.4 Kegiatan Praktik Gotong Royong yang Konkret

a. Kerja Bakti Kelas

Mengadakan kegiatan kerja bakti di kelas secara rutin. Siswa dapat bersama-sama membersihkan kelas, menata buku, atau menghias kelas dengan hasil karya mereka. Kegiatan ini membantu siswa belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan belajar, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

b. perilaku siswa di kelas dan sekolah

Dengan memberikan contoh positif dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, guru membantu membentuk sikap gotong royong siswa. Pemberian tugas sebagai penilaian proses dan tanggapan terhadap tingkah laku siswa menjadi langkah konkret dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Pancasila/PPKN

4.2.5 Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Pembentukan Karakter Gotong Royong

a. Komunikasi Aktif

Menjalin komunikasi aktif dengan orang tua siswa untuk membahas perkembangan karakter gotong royong anak di sekolah. Guru dapat mengirimkan laporan perkembangan, mengadakan pertemuan dengan orang tua, atau menggunakan platform komunikasi online untuk berbagi informasi dan tips tentang cara mendukung pembentukan karakter gotong royong di rumah.

b. Kegiatan Bersama

Mengadakan kegiatan bersama antara siswa, guru, dan orang tua yang melibatkan nilai-nilai gotong royong. Contohnya, guru dapat mengadakan kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua.

c. Memberikan Contoh di Rumah

Mendorong orang tua untuk memberikan contoh perilaku gotong royong di rumah. Orang tua dapat melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak, atau berkebun bersama-sama.

4.2.6. Evaluasi dan Refleksi untuk Peningkatan Berkelanjutan

a. Observasi Perilaku

Melakukan observasi terhadap perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial. Guru dapat menggunakan lembar observasi atau catatan anekdot untuk mencatat perkembangan siswa dalam menunjukkan nilai-nilai gotong royong.

b. Umpan Balik dari Siswa

Mengumpulkan umpan balik dari siswa tentang pengalaman mereka dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial. Guru dapat menggunakan kuesioner, wawancara, atau diskusi kelas untuk mendapatkan umpan balik dari siswa.

c. Refleksi Diri

Melakukan refleksi diri secara berkala terhadap efektivitas metode pembelajaran dan kegiatan yang telah dilakukan. Guru dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan strategi yang lebih efektif untuk menanamkan karakter gotong royong.

4.2.7 Contoh Konkret Penerapan karakter gotong royong di Kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten sorong

a. "Kelas Bersih, Hati Senang"

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok bertanggung jawab untuk membersihkan dan menata bagian tertentu dari kelas. Mereka bekerja sama untuk menyapu, mengepel, membersihkan jendela, dan menata buku-buku di rak. Setelah selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka dan memberikan apresiasi kepada kelompok lain.

b. Permainan "Estafet Kebaikan"

Siswa berbaris dalam kelompok dan setiap kelompok diberikan sebuah pesan positif yang berisi kalimat-kalimat tentang gotong royong dan kebaikan. Setiap siswa secara bergantian berlari ke depan untuk menulis satu kata dari pesan tersebut di papan tulis. Kelompok yang paling cepat dan tepat menulis pesan tersebut adalah pemenangnya.

c. Kegiatan "Sahabat Pena"

Setiap siswa dipasangkan dengan siswa lain dan mereka saling bertukar surat atau gambar yang berisi tentang pengalaman mereka dalam melakukan kegiatan gotong royong di rumah atau di lingkungan sekitar. Kegiatan ini membantu siswa belajar tentang pentingnya berbagi pengalaman dan saling mendukung satu sama lain. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, guru dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter gotong royong pada siswa SD kelas 2. Ini akan membantu siswa tumbuh menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa Kelas 2 SD

Pembentukan karakter gotong royong pada siswa kelas 2 SD merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, namun efektivitas peran guru sangat bergantung pada keberadaan faktor pendukung dan kemampuan mengatasi faktor penghambat.

Berikut adalah analisis mendalam mengenai faktor-faktor tersebut:

4.3.1 Faktor Pendukung

1. Kurikulum yang Mendukung

a. Muatan Nilai Pancasila

Kurikulum yang secara eksplisit memasukkan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai gotong royong, sebagai bagian integral dari materi pembelajaran. Ini memberikan landasan yang kuat bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Fleksibilitas Implementasi

Kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan karakteristik siswa dan konteks lokal. Ini memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

2. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

a. Budaya Gotong Royong

Sekolah yang memiliki budaya gotong royong yang kuat, di mana seluruh warga sekolah (guru, siswa, staf, dan orang tua) saling mendukung dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

b. Fasilitas yang Memadai

Ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, alat peraga, dan teknologi informasi, yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

c. Kepemimpinan yang Mendukung

Kepala sekolah yang memberikan dukungan penuh kepada guru dalam mengembangkan program dan kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan karakter gotong royong pada siswa.

3. Kompetensi dan Motivasi Guru

a. Pemahaman Nilai Gotong Royong

Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai gotong royong dan mampu menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keterampilan Mengajar Interaktif: Guru yang memiliki keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan permainan edukatif.

c. Motivasi Tinggi: Guru yang memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

d. Kreativitas: Guru yang kreatif dalam menciptakan kegiatan yang menarik dan relevan bagi siswa, serta mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

4. Keterlibatan Orang Tua

a. Dukungan Aktif

Orang tua yang memberikan dukungan aktif kepada guru dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong pada anak-anak mereka di rumah.

b. Komunikasi Efektif

Terjalin komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua mengenai perkembangan karakter siswa dan strategi yang dapat diterapkan di rumah untuk mendukung pembelajaran di sekolah.

c. Keteladanan

Orang tua yang memberikan contoh perilaku gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, membantu tetangga, dan bekerja sama dalam keluarga.

5. Ketersediaan Sumber Belajar

a. Buku dan Materi Ajar

Tersedia buku dan materi ajar yang relevan dan menarik yang memuat nilai-nilai gotong royong dan contoh-contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, seperti video, film, gambar, dan aplikasi interaktif, yang dapat membantu siswa memahami konsep gotong royong secara lebih konkret dan menyenangkan.

c. Narasumber

Ketersediaan narasumber dari lingkungan sekitar, seperti tokoh masyarakat, relawan, atau praktisi yang memiliki pengalaman dalam kegiatan gotong royong, yang dapat diundang ke sekolah untuk berbagi cerita dan pengalaman dengan siswa.

4.3.2 Faktor Penghambat

1. Kurikulum yang Terlalu Padat

a. Beban Materi

Kurikulum yang terlalu padat dengan materi pelajaran yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas, sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengembangkan kegiatan yang berfokus pada pembentukan karakter.

b. Fokus pada Kognitif

Kurikulum yang lebih menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) daripada aspek afektif (sikap dan nilai), sehingga pembentukan karakter menjadi terabaikan.

2. Keterbatasan Sumber Daya

a. Dana

Keterbatasan dana yang dialokasikan untuk kegiatan pengembangan karakter siswa, seperti pelatihan guru, pengadaan alat peraga, dan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Fasilitas

Keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang tersedia di sekolah, seperti ruang kelas yang tidak memadai, perpustakaan yang kurang lengkap, dan akses internet yang terbatas.

3. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran

a. Guru

Kurangnya pemahaman dan kesadaran guru tentang pentingnya pembentukan karakter gotong royong pada siswa, serta kurangnya keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

b. Orang Tua

Kurangnya pemahaman dan kesadaran orang tua tentang peran mereka dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah, serta kurangnya keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

4. Pengaruh Negatif Lingkungan

a. Media

Pengaruh negatif dari media massa, seperti tayangan televisi atau konten internet yang mengandung kekerasan, Individualisme, dan kurangnya nilai-nilai gotong royong.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti adanya perilaku bullying, diskriminasi, atau kurangnya kepedulian terhadap sesama di lingkungan sekitar siswa.

5. Perbedaan Latar Belakang Siswa

a. Sosial Ekonomi

Perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, seperti keterbatasan biaya atau waktu.

b. Budaya

Perbedaan latar belakang budaya siswa yang dapat mempengaruhi pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai gotong royong.

6. Evaluasi yang Tidak Komprehensif

a. Fokus pada Aspek Kognitif

Sistem evaluasi yang lebih menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) daripada aspek afektif (sikap dan nilai), sehingga perkembangan karakter siswa kurang terukur dan terpantau.

b. Kurangnya Umpan Balik

Kurangnya umpan balik yang konstruktif dari guru kepada siswa mengenai perkembangan karakter mereka, sehingga siswa tidak memiliki informasi yang cukup untuk memperbaiki diri.

7. Strategi Mengatasi Faktor Penghambat

a. Pelatihan Guru

Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan yang berfokus pada pengembangan karakter siswa dan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

b. Pengembangan Kurikulum

Merevisi kurikulum agar lebih fleksibel dan memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kegiatan yang berfokus pada pembentukan karakter.

c. Peningkatan Sumber Daya

Meningkatkan alokasi dana dan sumber daya untuk kegiatan pengembangan karakter siswa, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

d. Keterlibatan Orang Tua

Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan memberikan edukasi mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah.

e. Penciptaan Lingkungan Positif

Menciptakan lingkungan sekolah dan kelas yang positif dan inklusif, di mana siswa merasa aman, nyaman, dan dihargai.

f. Evaluasi Komprehensif

Mengembangkan sistem evaluasi yang komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor penghambat serta memanfaatkan faktor-faktor pendukung secara optimal, guru dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten sorong sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Guru dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa Kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten sorong

Pembentukan karakter gotong royong pada siswa kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten sorong merupakan fondasi penting bagi perkembangan sosial dan emosional mereka. Guru, sebagai garda terdepan dalam pendidikan, memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai ini. Namun, efektivitas guru sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat upaya mereka. Berikut adalah analisis komprehensif mengenai faktor-faktor tersebut:

4.4.1 Faktor Pendukung Utama

1. Kurikulum yang Terintegrasi dan Relevan:

a. Integrasi Nilai Gotong Royong

Kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai gotong royong dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya sebagai konsep teoritis tetapi juga sebagai aplikasi praktis dalam kegiatan sehari-hari.

b. Pendekatan Tematik

Penggunaan pendekatan tematik yang memungkinkan guru untuk menghubungkan nilai gotong royong dengan tema-tema yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti keluarga, lingkungan, dan masyarakat.

c. Fleksibilitas dan Adaptasi

Kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk

menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik unik siswa kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten sorong serta konteks lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

d. Contoh Konkret

Kurikulum menyediakan contoh-contoh konkret tentang bagaimana nilai gotong royong dapat diterapkan dalam berbagai situasi, seperti membantu teman yang kesulitan, bekerja sama dalam membersihkan kelas, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah.

2. Lingkungan Sekolah yang Mendukung dan Inklusif

a. Budaya Kolaboratif

Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif yang kuat, di mana guru, siswa, staf, dan orang tua saling mendukung dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

b. Iklim Positif

Iklim sekolah yang positif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa aman, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

c. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional, yang memberikan visi yang jelas tentang pentingnya pembentukan karakter gotong royong, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada guru untuk mencapai tujuan tersebut.

d. Fasilitas Memadai

Ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, alat peraga yang menarik, dan teknologi informasi yang relevan, yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai gotong royong, seperti kegiatan pramuka, PMR, atau kelompok belajar bersama.

3. Kompetensi, Dedikasi, dan Kreativitas Guru:

a. Pemahaman Mendalam

Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep dan nilai-nilai gotong royong, serta mampu menginternalisasinya dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

b. Keterampilan Pedagogis

Guru yang memiliki keterampilan pedagogis yang efektif dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, pembelajaran berbasis masalah, dan permainan edukatif.

c. Keterampilan Komunikasi

Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa, orang tua, dan kolega, serta mampu menyampaikan pesan-pesan tentang gotong royong secara jelas dan efektif.

d. Dedikasi dan Semangat

Guru yang memiliki dedikasi dan semangat yang tinggi untuk mengembangkan karakter siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif, inspiratif, dan menyenangkan.

e. Kreativitas dan Inovasi

Guru yang kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa, serta mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

4. Keterlibatan Aktif dan Kolaboratif Orang Tua

a. Dukungan Moral dan Materi

Orang tua yang memberikan dukungan moral dan materi kepada guru dalam upaya membentuk karakter gotong royong siswa di sekolah.

b. Komunikasi Terbuka dan Efektif

Terjalin komunikasi yang terbuka dan efektif antara guru dan orang tua mengenai perkembangan karakter siswa, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang dapat diterapkan bersama untuk mengatasi masalah.

c. Partisipasi dalam Kegiatan Sekolah

Orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang melibatkan nilai-nilai gotong royong, seperti kegiatan kerja bakti, acara sosial, atau program mentoring.

d. Keteladanan di Rumah

Orang tua yang memberikan contoh perilaku gotong royong di rumah, seperti membantu anggota keluarga, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, atau menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

5. Ketersediaan Sumber Belajar yang Kaya dan Bervariasi

a. Buku Teks dan Referensi

Tersedia buku teks dan buku referensi yang relevan dan menarik yang memuat cerita, contoh, dan aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai gotong royong.

b. Media Pembelajaran Interaktif

Pemanfaatan media pembelajaran interaktif, seperti video, film, animasi, permainan edukatif, dan aplikasi mobile, yang dapat membantu siswa memahami konsep gotong royong secara lebih konkret dan menyenangkan.

c. Sumber Belajar Alam dan Lingkungan

Pemanfaatan sumber belajar alam dan lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan relevan, seperti kebun sekolah, taman, atau lingkungan masyarakat.

d. Narasumber Ahli

Ketersediaan narasumber ahli dari berbagai bidang, seperti tokoh masyarakat, relawan, praktisi sosial, atau pengusaha yang sukses menerapkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan mereka, yang dapat diundang ke sekolah untuk berbagi pengalaman dan inspirasi dengan siswa.

4.4.2 Faktor Penghambat yang Perlu Diatasi

1. Kurikulum yang Rigid dan Terlalu Padat:

a. Beban Materi yang Berlebihan

Kurikulum yang terlalu padat dengan materi pelajaran yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas, sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengembangkan kegiatan yang berfokus pada pembentukan karakter.

b. Fokus pada Aspek Kognitif

Kurikulum yang lebih menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) daripada aspek afektif (sikap dan nilai), sehingga pembentukan karakter menjadi terabaikan.

c. Kurangnya Relevansi

Kurikulum yang kurang relevan dengan kehidupan siswa dan konteks lingkungan sekitar, sehingga siswa sulit memahami dan menginternalisasi nilai-nilai gotong royong.

d. Standarisasi yang Berlebihan

Standarisasi kurikulum yang berlebihan yang membatasi kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur:

a. Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan pengembangan karakter siswa, seperti pelatihan guru, pengadaan alat peraga, dan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Fasilitas yang Tidak Memadai

Fasilitas dan infrastruktur sekolah yang tidak memadai, seperti ruang kelas yang sempit, perpustakaan yang kurang lengkap, dan akses internet yang terbatas, yang menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

3. Kurangnya Kesadaran dan Keterlibatan Orang Tua

a. Kurangnya Pemahaman

Kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pembentukan karakter gotong royong pada anak-anak mereka, serta kurangnya kesadaran akan peran mereka dalam mendukung upaya guru di sekolah.

b. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah karena kesibukan pekerjaan atau masalah keluarga.

c. Kurangnya Keterampilan

Kurangnya keterampilan orang tua dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan anak-anak mereka, serta memberikan contoh perilaku gotong royong yang positif.

4. Pengaruh Negatif Lingkungan Sosial dan Media

a. Budaya Individualistik

Pengaruh budaya individualistik yang semakin kuat dalam masyarakat, yang menekankan pada pencapaian pribadi dan kurang menghargai kerjasama dan kepedulian terhadap sesama.

b. Pengaruh Media Negatif

Pengaruh negatif dari media massa, seperti tayangan televisi, film, atau konten internet yang mengandung kekerasan, pornografi, atau promosi gaya hidup konsumtif yang bertentangan dengan nilai-nilai gotong royong.

c. Tekanan Teman Sebaya

Tekanan dari teman sebaya untuk mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai gotong royong, seperti bullying, merokok, atau terlibat dalam kegiatan negatif lainnya.

5. Kurangnya Sistem Evaluasi yang Komprehensif:

a. Fokus pada Aspek Kognitif

Sistem evaluasi yang lebih menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) daripada aspek afektif (sikap dan nilai), sehingga perkembangan karakter siswa kurang terukur dan terpantau.

b. Kurangnya Umpan Balik

Kurangnya umpan balik yang konstruktif dari guru kepada siswa mengenai perkembangan karakter mereka, sehingga siswa tidak memiliki informasi yang cukup untuk memperbaiki diri.

c. Evaluasi yang Subjektif

Evaluasi yang terlalu subjektif dan bergantung pada penilaian guru semata, tanpa melibatkan siswa, orang tua, atau pihak lain yang relevan.

4.4.3 Strategi Komprehensif untuk Mengatasi Faktor Penghambat dan Memaksimalkan Faktor Pendukung

1. Pengembangan Kurikulum yang Adaptif dan Berpusat pada Siswa:

a. Revisi Kurikulum

Melakukan revisi kurikulum secara berkala untuk memastikan bahwa materi pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lingkungan sekitar, serta mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong secara eksplisit dan aplikatif.

b. Pelatihan Guru

Memberikan pelatihan yang intensif kepada guru tentang cara mengimplementasikan kurikulum yang baru, serta mengembangkan keterampilan mereka dalam merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

c. Pengembangan Sumber Belajar

Menyediakan sumber belajar yang kaya dan bervariasi, termasuk buku teks, media pembelajaran interaktif, dan sumber belajar alam dan lingkungan, yang mendukung pembelajaran tentang nilai-nilai gotong royong.

2. Peningkatan Kapasitas dan Kualitas Guru

a. Program Pengembangan Profesional

Menyediakan program pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru, termasuk pelatihan, seminar, workshop, dan studi banding, yang berfokus pada peningkatan kompetensi mereka dalam bidang

pembentukan karakter dan pembelajaran yang efektif.

b. Mentoring dan Supervisi

Menerapkan sistem mentoring dan supervisi yang efektif untuk memberikan dukungan dan umpan balik kepada guru, serta membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas mereka.

c. Apresiasi dan Penghargaan

Memberikan apresiasi dan penghargaan kepada guru yang berprestasi dalam mengembangkan karakter siswa, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif.

3. Peningkatan Keterlibatan dan Partisipasi Orang Tua

a. Program Edukasi Orang Tua

Menyelenggarakan program edukasi bagi orang tua tentang pentingnya pembentukan karakter gotong royong pada anak-anak mereka, serta memberikan informasi dan keterampilan praktis tentang cara mendukung pembelajaran di rumah.

b. Komunikasi yang Intensif

Membangun komunikasi yang intensif dan terbuka antara guru dan orang tua melalui berbagai saluran, seperti pertemuan rutin, surat kabar sekolah, website, media sosial, dan aplikasi mobile.

c. Kegiatan Bersama

Mengadakan kegiatan bersama antara guru, siswa, dan orang tua yang melibatkan nilai-nilai gotong royong, seperti kegiatan kerja bakti, acara sosial, atau program mentoring.

4. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Kondusif dan Aman

a. Program Anti-Bullying

Mengembangkan dan menerapkan program anti-bullying yang efektif untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying di sekolah.

b. Promosi Nilai Positif

Mempromosikan nilai-nilai positif, seperti kerjasama, toleransi, dan kepedulian, melalui berbagai kegiatan, seperti kampanye, lomba, dan

penghargaan.

c. Konseling dan Dukungan

Menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis bagi siswa yang mengalami masalah pribadi atau sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka.

5. Pengembangan Sistem Evaluasi yang Komprehensif dan Berkelanjutan

a. Evaluasi Formatif dan Sumatif

Menerapkan sistem evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti observasi, wawancara, portofolio, dan tes.

b. Umpan Balik yang Konstruktif

Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, orang tua, dan guru mengenai perkembangan karakter siswa, serta menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter.

c. Pelibatan Pihak Terkait

Melibatkan siswa, orang tua, guru, dan pihak lain yang relevan dalam proses evaluasi untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan komprehensif.

Dengan menerapkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, guru dapat mengatasi faktor penghambat dan memaksimalkan faktor pendukung untuk membentuk karakter gotong royong siswa kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten sorong secara efektif. Hal ini akan membantu siswa tumbuh menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

4.5 Observasi perilaku siswa di kelas dan sekolah

Dengan memberikan contoh positif dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, guru membantu membentuk sikap gotong royong siswa. Pemberian tugas sebagai penilaian proses dan tanggapan terhadap tingkah laku siswa menjadi langkah konkrit dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Pancasila/PPKN.

Gambar .1 saat bekerja kelompok menyelesaikan tugas



4.5.1 Data Hasil Wawancara

4.5.2 Wawancara dengan guru PPKn

Pendoman Wawancara Dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa Kelas Dua Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Sd Inpres 15 Kabupaten Sorong. Bagaimana guru membentuk siswa dalam karakter gotong royong dan guru mempunyai cara tersendiri untuk menjarkan siswa gotong royong seperti, membersihkan ruangan kelas, bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok dan bergotong royong membantu guru membersihkan lingkungan sekolah.

Gambar 2. Proses wawancara dengan guru PPKN



4.5.3 Wawancara dengan kepala sekolah peran Kepala Sekolah

Dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten Sorong. Secara umum gotong royong secara dapat di perhatikan secara khusus bagaimana Peran kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa gotong royong dalam hal ini, orang tua harus mendukung pembentukan karakter gotong royong siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sekolah juga menyediakan metode atau pendekatan yang digunakan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong kedalam kegiatan belajar mengajar dan kurikulum sekolah. Dalam proses pembelajaran membentuk sikap gotong royong siswa adanya faktor pendukung dan faktor penghambat bagi pendidik. Faktor pendukung penerapan sikap gotong royong di sekolah dasar melibatkan partisipasi aktif guru, kesadaran siswa, dan budaya sekolah yang mendukung. Namun, hambatan bisa timbul dari kurangnya kesadaran, perbedaan nilai, atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah.

Wawancara dengan guru kelas 2 sd		
1.	Bagaimana Ibu memahami konsep gotong royong dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di kelas dua SD?	Untuk kelas 2 SD, guru memahami dan mengajarkan gotong royong melalui contoh konkret dan aktivitas sederhana seperti piket kelas bersama, membersihkan taman sekolah, bermain peran tolong menolong,
2.	Apa tujuan utama Ibu dalam mengajarkan nilai-nilai gotong royong melalui mata pelajaran PPKn kepada siswa kelas dua?	Tujuan utama guru mengajar nilai gotong royong lewat PPKn di kelas 2 SD adalah menanamkan sikap kerja sama, kepedulian, dan kebersamaan sejak dini, membentuk kepribadian yang baik,
3.	Bagaimana Ibu mengaitkan materi pembelajaran PPKn (misalnya Pancasila, UUD 1945) dengan kegiatan gotong royong di kelas atau sekolah?	Ibu dapat mengaitkan materi pembelajaran PPKN, seperti Pancasila, dengan kegiatan gotong royong di kelas atau sekolah melalui beberapa cara praktis: Penerapan Nilai-nilai Pancasila: Gotong royong adalah perwujudan nyata dari sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia". Ibu dapat menjelaskan bahwa melalui kerja sama membersihkan kelas atau menata taman sekolah, para siswa belajar untuk bersatu, mengesampingkan perbedaan, dan bekerja demi kepentingan bersama.
4.	Bagaimana Ibu berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan di mana siswa bisa belajar secara langsung tentang gotong royong?	Ibu sebagai fasilitator menciptakan lingkungan gotong royong dengan menjadi teladan, merancang kegiatan praktis (kerja bakti, proyek bersama), mendorong kolaborasi (diskusi, pembagian tugas), memberi apresiasi, dan menjadi jembatan komunikasi antar siswa, agar mereka belajar langsung lewat pengalaman bersama, merasa nyaman berbagi, dan memahami nilai kebersamaan dan

		tanggung jawab secara nyata, bukan hanya teori.
5. G a m	Langkah-langkah apa yang /Ibu lakukan agar sikap gotong royong dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa, bukan hanya sekedar kegiatan sesaat?	Untuk membiasakan gotong royong pada siswa kelas 2 SD, Ibu bisa menerapkan langkah-langkah praktis seperti memulai dari kegiatan sederhana di kelas (piket, kerja kelompok), mengenalkan konsep lewat cerita/permainan, memberikan tugas ringan yang bisa dilakukan bersama, dan memberi contoh langsung, agar mereka memahami manfaat kerjasama dan menerapkannya secara alami sebagai kebiasaan sehari-hari.

Gambar 3. Proses wawancara dengan Kepala Sekolah.



4.6 Peran Guru Kelas Membentuk Karakter gotong royong Siswa di Sekolah Dasar

1. Keteladanan

Keteladanan dalam kebersihan Peran guru kelas sangat mempengaruhi terbentuknya karakter siswa, karena guru kelas akan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa. Seorang guru kelas juga harus tau apa itu karakter.

wawancara pada tanggal 10 Oktober bahwa pengertian karakter gotong royong menurut Ibu Wali Kelas 2 Sd ialah sesuatu kepribadian dan tingkah laku yang dibentuk dalam diri siswa. “Wawancara dengan Ibu Wali Kelas 2 dilihat dari pembentukan karakter gotong royong hal yang perlu kami tanamkan sebagai guru kelas ialah menjadi teladan dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan tentunya sebagai contoh yang baik bagi siswa terlebih dahulu kita memperhatikan sikap kita baik itu di sekolah maupun di luar sekolah”.

Wawancara Dengan Kepala Sekolah SD Inpres 15 Kab.Sorong		
1.	bagaimana sekolah melibatkan orang tua dalam mendukung pembentuk karakter	Untuk mengembangkan karakter gotong royong, sekolah merancang program seperti piket kelas rutin, kerja bakti membersihkan lingkungan kelas, taman, toilet, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, olahraga
2.	Program atau kegiatan sekolah apa saja yang dirancang untuk mengembangkan karakter gotong royong pada siswa?	Program sekolah untuk menumbuhkan gotong royong antara lain piket kelas, kerja bakti bersih-bersih lingkungan sekolah, penanaman pohon, kegiatan bakti sosial, atau dekorasi, serta program rutin seperti "Jumat Bersih" dan kegiatan OSIS/Pramuka yang melibatkan kerja sama tim untuk berbagai proyek. Program ini melibatkan berbagai kegiatan praktis yang mendorong siswa untuk saling membantu, peduli lingkungan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.
3.	Bagaimana kepala sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menumbuhkan budaya gotong royong di antara guru dan staf?	Sekolah menciptakan lingkungan gotong royong dengan mengintegrasikan kegiatan praktis seperti piket, bersih-bersih, dan proyek bersama, didukung oleh guru yang memodelkan kerjasama, diskusi terbuka, serta apresiasi terhadap kontribusi siswa, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial melalui aksi nyata dan pembelajaran kolaboratif yang sistematis.
4.	Program sekolah apa saja yang saat ini dilaksanakan untuk menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa?	ada kegiatan khusus dan program ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan karakter gotong royong siswa, terutama melalui Pramuka, yang secara efektif menanamkan nilai kerja sama,

		tanggung jawab, dan kebersamaan melalui kegiatan , seperti kerja kelompok, penjelajahan, dan simulasi sosial, sebagai bagian integral dari program sekolah seperti Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
5.	Metode atau pendekatan apa yang digunakan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong ke dalam kegiatan belajar mengajar dan kurikulum sekolah?	Untuk membentuk karakter gotong royong di SD, sekolah menerapkan program rutin seperti Piket Kelas, Kerja Bakti membersihkan sekolah, dan Kerja Kelompok, serta kegiatan terstruktur seperti , kegiatan sosial & lingkungan , tanam pohon dan menjadikan Guru sebagai Role Model yang aktif memberi bimbingan dan contoh nyata, yang semua ini memperkuat kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian bersama.

4.6.1 Kendala yang dihadapi guru kelas pada saat membentuk karakter siswa.

1. Faktor keluarga

Pendidikan tentu ada saja hambatan dalam pelaksanaannya. Begitu juga dengan pembentukan karakter. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Inpres 15 Kabupaten sorong beliau menjelaskan: “Pembinaan karakter gotong royong yang kita lakukan di sekolah ini tentunya belum memiliki keberhasilan 100%. Hal ini disebabkan oleh hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pembentukan karakter adalah faktor keluarga karena pembentukan karakter bukan hanya di sekolah saja tetapi keluarga juga sangat berpengaruh. Hal ini orangtua juga harus ikut dalam membentuk karakter gotong royong siswa, jika di rumah orangtua harus memperhatikan apa kebutuhan siswa, orang tua harus mampu menjadi teladan di rumah dan orangtua harus memberi perhatian kepada siswa jika siswa berbuat sesuatu”.

2. Faktor lingkungan

Selain faktor keluarga, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh untuk membentuk karakter siswa. pada dasarnya lingkungan tempat bersosialisasi pertama anak, jika siswa hidup di lingkungan yang tidak baik maka siswa akan mengikut. “Sesuai lanjutan wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah SD Inpres 15 Kabupaten sorong bahwa: “siswa ini selalu meniru, mengikut apa yang diperbuat oleh orang di sekitarnya, namanya

anak-anak pasti ingin mencoba, hal-hal yang mereka lihat disekitar mereka. Jadi pergaulan siswa terkadang kami tidak bisa mengatasinya kecuali siswa berada di samping kita setiap saat terus”.

4.7 Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Kepala Sekolah, Dan Wali Kelas 2 selaku Guru Ppkn,

yang menjelaskan bahwa perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan sikap gotong royong siswa seperti penerapan sikap saling membantu, tolong menolong dan kerja sama dengan memberikan contoh positif misalnya menegakkan aturan melaksanakan piket kelas, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan sekolah SD Inpres 15 Kabupaten sorong. Dengan menciptakan lingkungan yang bersih, guru dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kesiapan siswa untuk saling bekerjasama merupakan karakter yang patut didorong dan diterapkan di lingkungan sekolah. Menumbuhkan sikap gotong royong di lingkungan sekolah dapat menciptakan nilai-nilai positif bagi Siswa SD Inpres 15 Kabupaten Sorong.

4.8 Perspektif Lokal (Indonesia, Papua Barat)

Di Papua Barat Daya, faktor-faktor kontekstual seperti kondisi geografis yang sulit, keterbatasan infrastruktur, dan perbedaan budaya dapat menjadi tantangan tambahan dalam membentuk karakter gotong royong siswa. Namun, kearifan lokal dan nilai-nilai gotong royong yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat adat dapat menjadi modal penting untuk mengatasi tantangan tersebut. Guru di Papua Barat Daya dapat memanfaatkan tradisi gotong royong dalam masyarakat adat sebagai sumber inspirasi dan contoh konkret dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menjalin kerjasama dengan tokoh adat, tokoh agama, dan organisasi masyarakat untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Penting juga untuk mempertimbangkan konteks budaya dan sosial siswa dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Misalnya, guru dapat menggunakan bahasa daerah atau cerita rakyat Papua Barat Daya yang mengandung nilai-nilai gotong royong sebagai bahan pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat, seperti membantu membangun rumah adat, membersihkan lingkungan kampung, atau berpartisipasi dalam upacara adat.

Dengan pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual, guru di Papua Barat dapat mengatasi faktor-faktor penghambat dan memanfaatkan potensi yang ada untuk membentuk karakter gotong royong siswa kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten sorong secara efektif, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi penerus yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi luhur masyarakat Papua Barat Daya.

Di Papua Barat Daya, faktor-faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter dapat menjadi tantangan yang lebih besar. Namun, kearifan lokal dan nilai-nilai gotong royong yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat dapat menjadi modal penting untuk mengatasi tantangan tersebut. Guru di Papua Barat Daya dapat memanfaatkan tradisi gotong royong dalam masyarakat sebagai sumber inspirasi dan contoh konkret dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menjalin kerjasama dengan tokoh adat, tokoh agama, dan organisasi masyarakat untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Penting juga untuk mempertimbangkan konteks budaya dan sosial siswa dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Misalnya, guru dapat menggunakan bahasa daerah atau cerita rakyat Papua Barat Daya yang mengandung nilai-nilai gotong royong sebagai bahan pembelajaran. Dengan pendekatan yang kreatif, adaptif, dan kolaboratif, guru di Papua Barat dapat mengatasi faktor-faktor penghambat dan memanfaatkan potensi yang ada untuk membentuk karakter gotong royong siswa kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten sorong secara efektif. Tentu, berikut adalah jawaban yang lebih panjang dan mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam membentuk karakter gotong royong siswa di kelas 2 SD Inpres 15 Kabupaten sorong dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan mendalam.

4.9 Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian penelitian telah di laksanakan sesuai langkah-langkah yang ditetapkan dalam metode penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-objektif objektif dan sistematis. Namun dengan demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari peneliti sangat sulit karena berbagai keterbatasan. Dalam hal ini keterbatasan-keterbatasan peneliti tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal data yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti sebagai informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada daftar pertanyaan, peneliti tidak dapat menjamin kejujuran dan objektivitas mereka.
2. Keterbatasan peneliti dalam hal pembentukan karakter.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang telah peneliti susun sebaik mungkin sesuai ketentuan yang ada. Tentu saja dalam penyusunannya didasarkan atas ilmu pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Berbagai penjelasan secara realitas di lapangan dipadukan untuk menjamin keabsahannya. Namun disadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Makhluq ciptannya hanya diberi kemampuan yang terbatas baik berupa ucapan dan perbuatan. Oleh karena itu tentu masih banyak ditemukan kelemahan yang perlu diperbaiki guna menyusun skripsi yang selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Guru berperan penting dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas 2 melalui pendidikan pancasila/PPKn dengan menjadi teladan, menciptakan kegiatan belajar yang partisipatif, dan menanamkan nilai-nilai Pancasila secara terpadu. Melalui keteladanan, pembiasaan, pembimbingan moral, pemberian sanksi edukatif, dan pengawasan lingkungan, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter gotong royong yang kuat pada siswa. Strategi-strategi ini, yang melibatkan pendekatan moral modeling, moral knowing, dan moral acting, terbukti efektif dalam mendukung pembentukan karakter gotong royong siswa SD Inpres 15 kabupaten Sorong secara menyeluruh. Meskipun terdapat berbagai tantangan, kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat proses pendidikan pancasila dalam membentuk karakter gotong royong siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya yang kondusif bagi perkembangan moral siswa SD Inpres 15 kabupaten Sorong .

5.2 Saran

Saran untuk guru adalah meningkatkan kegiatan Pembelajaran praktik, gotong royong di kelas, melibatkan siswa secara aktif, serta membangun kerja sama dengan orang tua untuk menguatkan karakter di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah, Diana, Badruli Martati, And Lilik Binti Mirnawati. "Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Implementasi Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7.2 (2023): 539-551.
- Hanafiah, Diana, Badruli Martati, And Lilik Binti Mirnawati. "Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Implementasi Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7.2 (2023): 539-551.
- Nurgiansah, T. Heru. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9.1 (2021): 33-41.
- Putri, Mas Fierna Janvierna Lusie, Et Al. "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Jurnal Kewarganegaraan* 7.2 (2023): 1983-1988.
- Pertiwi, Ni Kadek Putri Sekar. "Potret Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas 2 Di SDN 1 Nongan." *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 5.2 (2023): 24-30.
- Oktavianto, Andry Wahyu, Asrial Asrial, And Alirmansyah Alirmansyah. "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Mencapai Nilai Gotong Royong Di Kelas IV Sekolah Dasar." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.4 (2023): 8623-8636.
- Nanda, Ficha Aulia, Amelia Gustanti, And Rani Saputri Nainggolan. "Penerapan Nilai Pancasila Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKN Di SDN 050659." *BEAN CENDIKIA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.01 (2025): 7-12.
- Ninawati, Mimin, Et Al. "PERAN PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.01 (2025): 1577-1586.

- Pratama, Anggili, Et Al. "Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Tentang Peran, Tantangan, Dan Strategi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2.4 (2025): 1338-1342.
- Shofiyah, N., Martin, A. S. R. A., Purnamasari, G. N., Dwinov, R. R., & Apriady, H. (2025). Peran Pendidikan Pancasila Terhadap Perkembangan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(5), 1798-1807.
- Septika, Nadia. "Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar." *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* 2.2 (2024).
- Fuadah, Widdatul, And Romia Hari Susanti. "Optimalisasi Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi 'Aku Suka Bergotong-Royong' melalui Media Pop Up Book Pada Siswa Kelas I SDN Gadang 3 Kota Malang Semester II Tahun Ajaran 2023/2024." *Seminar Nasional Dan Prosiding PPG Unikama*. Vol. 1. No. 2. 2024.
- Nurhakim, Lukman, Firda Amelia Putri, And Sukria Hidayanti. "Penerapan Media Estafet Kartu Materi Gotong Royong Pembelajaran Ppkn Untuk Mengembangkan Psikomotorik Pada Anak Kelas V Sdn Daramista II." *Jurnal Keislaman Terateks* 9.2 (2024): 69-74.
- Andraini, Ridah, And Novita Majid. "Peran Guru Ppkn Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Sebagai Tema P5 Dengan Pendekatan Gotong Royong Di SMP Negeri 27 Samarinda." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 2.2 (2025): 162-170.
- ANDRAINI, Ridah; MAJID, Novita. Peran Guru Ppkn Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Sebagai Tema P5 Dengan Pendekatan Gotong Royong Di SMP Negeri 27 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2025, 2.2: 162-170.

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

-Lampiran 1. Bimbingan Skripsi



PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
 Office: Jl. KH. Ahmad Dahlan, 01 Marlyat Pontol, Almas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAAHRAGA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR (PGSD)
ANGKATAN TAHUN AKADEMIK 2025/2026

NAMA : VERONIKA: HAE
 NIM : 14.863063118
 JUDUL SKRIPSI : PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA KELAS 630 PA DMMATA PELAJARAN PPKN Di SD INPRES 15 KABUPATEN SORONG
 DOSEN PEMBIMBING I : ERNAWATI SIMATUPANG MS.Pd.M.Pd

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	PARAF DOSEN
1	<u>22 oktober 2025</u>	<u>I</u>	<u>di bagi menjadi 2</u>	
2			<u>Paragraf</u>	
3	<u>2025-10-2025</u>	<u>II</u>	<u>ini Pake Bata kiri</u>	
4			<u>rata kanan ga mar</u>	
5			<u>sinnya</u>	
6			<u>Pada pembahasan</u>	
7			<u>di bab 4</u>	
8		<u>III</u>	<u>Tambahkan Pembah</u>	
9			<u>asan Pada BAB IV</u>	
10				
11	<u>17-11-2025</u>	<u>IV</u>	<u>ACC</u>	
12	<u>17-11-2025</u>			

Sorong,
 Dosen Pembimbing I

(Ernawati simatupang SPd
 NIDN 14090900104
FABIO-UNIMUDA SORONG
SMART
 Santia • Mufakat • Amanah • Halal • Tanggung

<https://pgsd.unimudasorong.ac.id>

PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD

-Lampiran 2. Surat Permohonan Penelitian


UNIMUDA
SORONG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAHA/
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG
Officer: Jl. KH. Ahmad Dahlan, 01 Marlyat Pantol, Almas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya

Nomor : 274/1.3.AU/SPm/FABIO/B/2025
Lamp. : -
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Sorong, 19 September 2025

Kepada Yth.
Kepala SD Inpres 15 Kabupaten Sorong
Di
Tempat

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami:

Nama : Veronika Hae
NIM : 148620621185
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Penelitian : "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran PPKn di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong".

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Pelaksanaan penelitian direncanakan mulai tanggal 22 - 27 September 2025.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan,

Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tembusan disampaikan Kepada:
1. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar ;
2. Dosen Pembimbing Skripsi,
3. Yang bersangkutan;

www.fabio.unimudasorong.ac.id

FABIO-UNIMUDA SORONG
SMART
Sistem - Mandiri - Akademi - Riset - Inovasi - Pengabdian

PROGRAM STUDI:
Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD

-Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN SORONG**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR INPRES 15 KABUPATEN SORONG
Alamat : Jl Buncis No. 03 Kelurahan Malawele Distrik Almas
Email : sdinpres15malawele@gmail.com

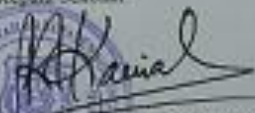
SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 421.2 /139/SD-15/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SD Inpres 15 Kabupaten Sorong menerangkan bahwa:

Nama : Veronika Hoo
Nim : 148620621185
Judul Penelitian : Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa kelas Dua (2) Pada Mata Pelajaran PPKN di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong
Universitas : Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA)
Fakultas : Fabio
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SD INPRES 15 Kabupaten Sorong pada tanggal 23 September 2025 Sampai dengan tanggal 27 September 2025

Demikian surat ini di buat dengan sebenarnya agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 27 September 2025
Kepala Sekolah

Minto Kariantina Kakiay, S.Pd,SD,
NIP. 197301041998082001



-Lampiran 4. Lembar Observasi

**LEMBAR OBSERVASI PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
GOTONG ROYONG SISWA KELAS DUA PADA MATA PELAJARAN PPKN
DI SD INPRES 15 KABUPATEN SORONG TAHUN AJARAN 2025/2026**

Nama Guru : ESRA MANURUNG Spd.sd.

Kelas : 2B

Hari/Tanggal : Selasa 23 September 2025

Mata Pelajaran : (PPKN)

No	Aspek yang diamati			
		Ada	Tidak ada	Komentar
1	Mengarahkan siswa dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan bersama, memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok.	✓		
2	Guru.Menunjukkan sikap gotong royong secara langsung melalui tindakan dan tutur kata saat bekerja sama dengan siswa	✓		
3	melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa (keterampilan mengadakan variasi)	✓		
4	Mengajak dan memotivasi siswa yang kurang aktif untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok, serta memancing minat dan bakat mereka dalam berkolaborasi.	✓		
5	Guru memberikan contoh perilaku gotong royong dan kebersamaan dalam kegiatan belajar. memberi pengalaman langsung kepada siswa (keterampilan mengadakan variasi)	✓		

6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa kelas dua untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan tugas kelompok	✓		
7	Guru memberikan semangat dan dukungan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kerja sama kelompok	✓		
8	Guru menanamkan sikap bertanggung jawab pada setiap anggota kelompok agar kegiatan gotong royong berjalan dengan baik.	✓		
9	Saat mempelajari tema tentang lingkungan, guru mengaitkannya dengan tugas membersihkan kelas bersama sebagai bentuk gotong royong.	✓		
10	Saat siswa tidak berinteraksi dengan baik, guru memberi pembicaraan singkat, "Ingat ya, kalau gotong royong itu kita harus saling membantu	✓		

-Lampiran 5. Lembar Wawancara Dengan guru Ppkn

PENDOMAN WAWANCARA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA KELAS DUA PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SD INPRES 15 KABUPATEN SORONG

Nama : Veronika Hae

Nara sumber : guru mata pelajaran PPKn

Petunjuk :

Wawancara Di Tunjukan Pada Guru Mata Pelajaran Ppkn Di Sd Inpres 15

Kabupaten Sorong

Bagaimana Implementasi nilai karakter gotong royong di kelas

1. Bagaimana Ibu memahami konsep gotong royong dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di kelas dua SD?
2. Apa tujuan utama Ibu dalam mengajarkan nilai-nilai gotong royong melalui mata pelajaran PPKn kepada siswa kelas dua?
3. Bagaimana Ibu mengaitkan materi pembelajaran PPKn (misalnya Pancasila, UUD 1945) dengan kegiatan gotong royong di kelas atau sekolah?
4. Bagaimana Ibu berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan di mana siswa bisa belajar secara langsung tentang gotong royong?
5. Langkah-langkah apa yang /Ibu lakukan agar sikap gotong royong dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa, bukan hanya sekadar kegiatan sesaat?
6. Tantangan apa saja yang paling sering ibu temui dalam membentuk karakter gotong royong pada siswa kelas dua, dan bagaimana ibu mengatasinya?
7. Bagaimana kegiatan gotong royong yang dilakukan di kelas atau sekolah dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan moral siswa secara keseluruhan?
8. Sebagai guru PPKn, bagaimana Bapak/Ibu menjadi teladan atau panutan dalam menunjukkan sikap dan nilai-nilai gotong royong kepada siswa?
9. menurut ibu apa saja manfaat yang di dapatkan siswa kelas 2 dengan memiliki karakter gotong royong yang kuat , khususnya dalam konteks pembelajaran PPKn..?
10. apakah ada tantangan atau kendala yang di hadapi dalam menanamkan nilai- gotong royong melalui PPKn pada siswa kelas dua ,dan bagaimana cara mengatasinya..?

-Lampiran 6. Lembar Wawancara kepala sekolah

Wawancara Kepala Sekolah

1. bagaimana sekolah melibatkan orang tua dalam mendukung pembentuk karakter
2. Gotong royong siswa kelas dua melalui PPKn ?
3. Program atau kegiatan sekolah apa saja yang dirancang untuk mengembangkan karakter gotong royong pada siswa?
4. Bagaimana kepala sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menumbuhkan budaya gotong royong di antara guru dan staf?
5. Program sekolah apa saja yang saat ini dilaksanakan untuk menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa?
6. Metode atau pendekatan apa yang digunakan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong ke dalam kegiatan belajar mengajar dan kurikulum sekolah?
7. Program sekolah apa saja yang sudah ada di sini untuk menumbuhkan semangat gotong royong pada siswa?"
8. Apakah ada kegiatan khusus atau program ekstra kurikuler yang fokus pada pengembangan karakter gotong royong siswa?"
9. Bagaimana sekolah mengintegrasikan kegiatan gotong royong dalam rutinitas harian siswa, misalnya saat kegiatan belajar-mengajar atau di lingkungan sekolah?"
10. Bagaimana sekolah memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kerja sama dan saling membantu?
11. Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengapresiasi sikap gotong royong di antara siswa?

-Lampiran 7. Lembar Validasi Instrumen Penilaian Dosen

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENILAIAN

DOSEN VALIDATOR

A. TUJUAN

Instrumen ini digunakan untuk mengukur validasi dari LKPD yang dikembangkan oleh peneliti, tentang peran guru dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas dua pada mata pelajaran PPKN di SD Inpres 15 KABUPATEN SORONG serta mengetahui pendapat bapak/ibu validator mengenai beberapa aspek yang disajikan dalam validasi ini. Pendapat, kritik, saran, dan penilaian dari bapak/ibu validator akan sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari LKPD yang dikembangkan penelitian ini.

B. PETUNJUK

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian (memvalidasi) berdasarkan beberapa aspek yang terdapat pada lembar tes instrumen.
2. Dimohon memberikan penilaian dengan memberikan tanda cek (✓) pada kolom angka yang sesuai dengan tafsiran sebagai berikut :

1 = Sangat Kurang Valid	4 = Valid
2 = Kurang Valid	5 = Sangat Valid
3 = Cukup Valid	
3. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar saran untuk perbaikan instrumen penilaian, di tempat yang tersedia.

C. PENILAIAN

No	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
I	Tulisan					
	1. Ketepatan jenis huruf				✓	
	2. Ketepatan ukuran huruf				✓	
	3. Ketepatan warna huruf			✓		
	4. Keterbacaan tulisan				✓	
II	Bahasa					
	1. Ketepatan penggunaan bahasa				✓	
	2. Penggunaan bahasa mudah dipahami				✓	

III	Isi								
	1. Kesuswaeen Observasi								
	2. kesuswaeen angket								
	3. kesuswaeen Wawancara								
Jumlah skor									
Total									

D. KOMENTAR DAN SARAN

Plus ditambah bagian 3 dalam pendahuluan

E. KESIMPULAN

Dengan ini menyatakan instrumen tersebut (√)

- ☐ 58 – 85 Layak digunakan tanpa revisi
☒ 29 – 57 Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
☐ 1 - 28 Tidak layak digunakan

Sorong, 18/9/2025
Validator

Desti Rahayu Mpa.

-Lampiran 8. Permohonan Kesediaan Menjadi Expert Judgment



Nomor : 039/1.3.AU/PSD/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Kesediaan Menjadi Expert Judgment

Kepada Yth.
Desti Rahayu, M.Pd.
Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fabio, UNIMUDA Sorong
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat,

Sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi, bersama ini saya:

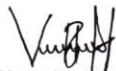
Nama : Veronika Hae
NIM : 148620621185
Judul Penelitian : Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa Kelas (3) Pada Mata Pelajaran PPKN di SD Inpres 15 Kabupaten Sorong

Memohon dengan sangat kesediaan Bapak/Ibu sebagai *Expert Judgment* untuk memvalidasi instrument penelitian berupa Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Demikian permohonan ini saya sampaikan atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pemohon,

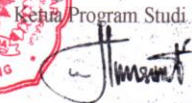

Veronika Hae
NIM.148620621185

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Ernawati Simatupang, M.Pd.
NIDN. 1409099601



Mengetahui,
Ketua Program Studi PGSD


Desti Rahayu, M. Pd.
NIDN. 1405129106

<https://pgsd.unimudasorong.ac.id>

PROGRAM STUDI:

Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
PGSD, Pendidikan Jasmani, dan PG PAUD



Lampiran 9. Dokumentasi









